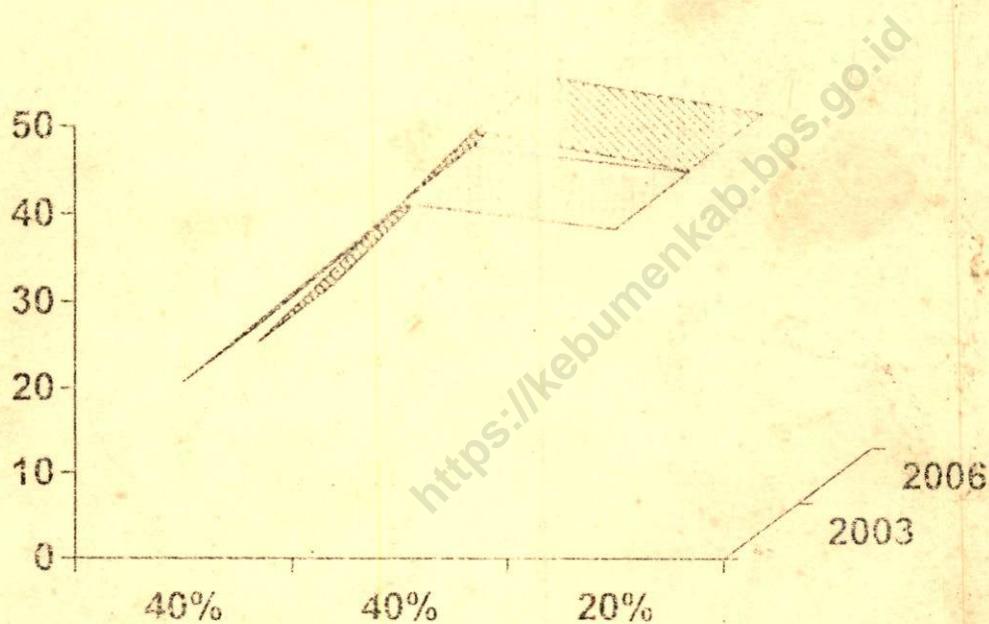




DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2006

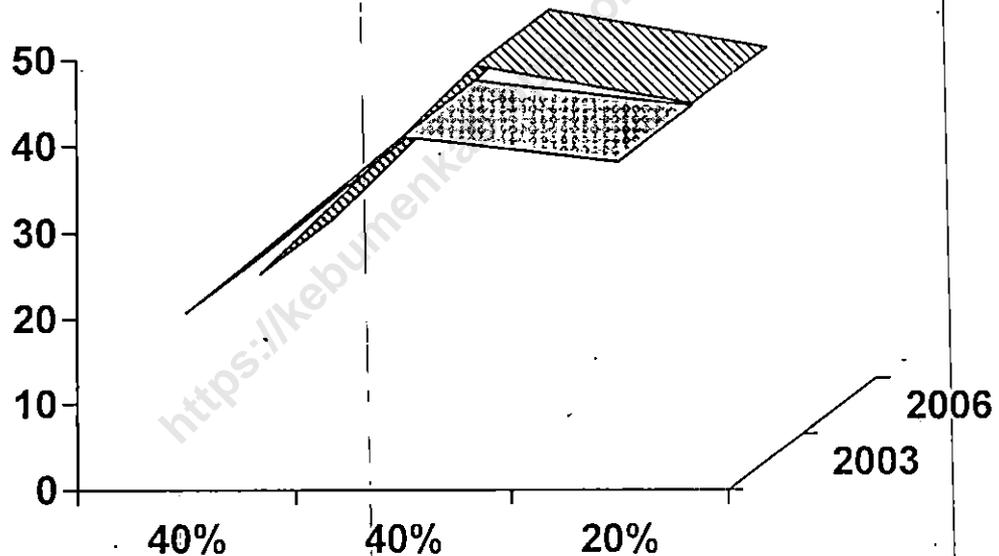


KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DAN
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KEBUMEN



KATALOG : 1407.3305.04

DISTRIBUSI PENDAPATAN PENDUDUK KABUPATEN KEBUMEN TAHUN 2006



KERJASAMA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
DAN
BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KEBUMEN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

~~X~~ Arah dan tujuan pembangunan nasional yang termuat dalam GBHN mengisyaratkan bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan harus dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat, dan hasil-hasil yang dicapai harus dapat dinikmati secara merata oleh seluruh rakyat sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya. Dengan demikian tersirat bahwa pembangunan tidak hanya mengacu pada pertimbangan ekonomi semata namun harus diimbangi dengan terwujudnya peningkatan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan yang dapat dinikmati oleh seluruh rakyat. Hal ini perlu diperhatikan dalam upaya menghindari munculnya kesenjangan sosial dan terjadinya ketidakadilan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan, yakni mengurangi kesenjangan pendapatan kelompok berpenghasilan rendah dan tinggi.

Dalam pelaksanaannya,
~~Pada tingkat daerah (kabupaten)~~ pembangunan diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu, baik antar sektor maupun antara pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan makro daerah secara efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh wilayah. Ada tiga aspek perencanaan, yaitu : (1) makro (*bappeda*); (2) sektoral (*dinas/instansi*); (3) regional (*kecamatan*); yang ketiganya tersusun dalam satu kesatuan.

Pembangunan yang dilaksanakan selama ini telah menghasilkan pertumbuhan yang cukup tinggi, namun belum sepenuhnya dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan ataupun berbagai golongan penduduk baik dalam satu wilayah maupun antar wilayah, atau dengan kata lain masih ada permasalahan kesenjangan baik dalam satu wilayah maupun antar wilayah. Keragaman ekonomi tersebut antara lain disebabkan tingkat perbedaan yang cukup berarti, dalam hal : *laju pertumbuhan ekonomi antar wilayah, potensi antar*

daerah yang telah dikembangkan, laju pertumbuhan penduduk, laju inflasi, penyerapan tenaga kerja menurut sektor, kualitas sumber daya manusia, fasilitas yang tersedia antar daerah, dan tingkat produktifitas tenaga kerja antar wilayah.

Pemerataan pendapatan masyarakat sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, akan tetapi pengamatan dan penelitian mengenai fenomena tersebut sangat penting dilaksanakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan pembangunan. Apakah hasil pembangunan tersebut hanya dinikmati oleh sekelompok golongan atas, sedang atau bawah saja ?, bagaimanakah disparitas pendapatan antara golongan bawah dan golongan atas ? Penelaahan masalah distribusi pendapatan diperlukan sebagai peta kasar sebelum dilakukan analisis lebih jauh.

Seperti diketahui, perekonomian secara umum sejak krisis moneter 1997 yang diikuti krisis ekonomi 1998 berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang, distribusi pendapatan dan kesenjangan distribusi pendapatan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan serta perbaikan dalam struktur ekonomi masyarakat, Produk domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah adalah sebagai salah satu cerminannya yang lebih diperjelas dengan adanya distribusi pendapatan. Kabupaten Kebumen dengan 26 Kecamatan yang mempunyai keragaman kemajuan di berbagai sektor tentu saja memiliki dampak yang berbeda terhadap kondisi distribusi pendapatan pada masyarakat suatu wilayah. Seperti diketahui bahwa penghitungan PDRB dihasilkan dari 9 (sembilan) sektor yaitu sektor Pertanian, Pertambangan dan penggalian, Industri pengolahan, Listrik, gas dan air bersih, Bangunan/konstruksi, perdagangan, Hotel dan Rumah makan, Angkutan dan komunikasi, Lembaga keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan Jasa-jasa, yang tentu saja andil berbagai sektor tersebut berbeda untuk masing-masing kecamatan di wilayah Kabupaten Kebumen. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap pola konsumsi penduduk maupun distribusi pendapatan untuk masing-masing kecamatan.

Upaya-upaya ke arah pemerataan selama ini sudah lama dilakukan misalnya pengentasan kemiskinan melalui Inpres Desa Tertinggal (IDT), mewujudkan keseimbangan pembangunan antara desa dan kota, pemberian

beras miskin (Raskin), pemberian subsidi langsung tunai (SLT), program pengembangan kecamatan (PPK), program penanggulangan kemiskinan perkotaan (P2KP) dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini perhatian terhadap golongan berpendapatan rendah meningkat sebagai tindak lanjut dari SLT dan dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).

Tingkat kesejahteraan masyarakat tidak semata-mata ditunjukkan oleh pendapatan yang semakin baik tetapi juga harus diikuti dengan semakin banyaknya masyarakat menikmati total pendapatan (pemerataan pendapatan). Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar pendapatan masih dinikmati oleh sebagian kecil penduduk yang berpendapatan tinggi dan hanya sebagian kecil pendapatan saja yang dinikmati sebagian besar penduduk berpendapatan rendah.

Pendapatan sering diukur dengan pengeluaran masyarakat. Hal ini dikarenakan pada umumnya pendapatan yang tinggi akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula. Selanjutnya semakin tinggi pengeluaran, persentase pengeluaran untuk makanan cenderung semakin mengecil atau dengan kata lain dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, maka pola konsumsi masyarakat tersebut akan bergeser dari lebih banyak mengkonsumsi makanan menjadi lebih banyak mengkonsumsi bukan makanan. Dengan demikian dapat dikatakan apabila pola konsumsi masyarakat telah bergeser seperti tersebut di atas, maka tingkat kesejahteraan masyarakat mulai meningkat.

Penghitungan distribusi pendapatan sudah banyak dilakukan termasuk distribusi pendapatan Kabupaten Kebumen berdasarkan hasil pengolahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Namun, untuk penghitungan sampai tingkat kecamatan baru sekali dilakukan yaitu pada tahun 2003, sehingga setelah berjalan selama tiga tahun maka studi tentang pola pengeluaran penduduk dan distribusi pendapatan perlu dilakukan lagi, mengingat banyak kejadian luar biasa yang terjadi pada tiga tahun terakhir utamanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Penghitungan distribusi pendapatan tidak dilakukan setiap tahun mengingat dana yang dibutuhkan cukup besar karena harus didahului dengan

kegiatan SUSEDA (Survei Sosial Ekonomi Daerah) pada seluruh wilayah kecamatan.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud penghitungan/penyusunan studi ketimpangan distribusi pendapatan penduduk Kabupaten Kebumen adalah tersedianya data yang dapat mencerminkan keadaan penduduk berdasarkan :

- i. Pola Konsumsi penduduk per kecamatan
- ii. Angka Gini Rasio per kecamatan.
- iii. Kategori tingkat pemerataan menurut kriteria Bank Dunia per kecamatan.

Sedangkan, tujuannya adalah memberikan informasi khususnya kepada Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kebumen sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan yang telah dilakukan dan sebagai salah satu indikator perencanaan pembangunan berikutnya

1.3. Sistematika Penulisan

Materi penulisan ini disusun dalam 7 (tujuh) bab, yaitu :

- Bab I : Pendahuluan yang mencakup latar belakang dan maksud dan tujuan dari studi/penelitian ini.
- Bab II : Tinjauan Pustaka yang memuat studi/penelitian sejenis yang telah dilaksanakan oleh para peneliti lain beserta beberapa teori penelitian tingkat pemerataan distribusi pendapatan.
- Bab III : Metodologi, mencakup ruang lingkup, sumber data dan prosedur analisis.
- Bab IV : Gambaran Umum Kabupaten Kebumen
- Bab V : Rata-rata Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Kabupaten Kebumen
- Bab VI : Distribusi Pendapatan
- Bab VII : Kesimpulan dan Saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pendapatan penduduk tidak selalu merata, bahkan yang sering terjadi justru sebaliknya. Sebagian ada yang berpenghasilan kecil, dan hanya cukup untuk membeli kebutuhan makanan saja, sebaliknya ada yang berpenghasilan besar atau besar sekali dan sebagian orang penghasilannya berada diantara kedua orang/kelompok tadi. Perbedaan pendapatan tersebut antara lain disebabkan oleh tingkat pendidikan umum, lapangan usaha, kesempatan kerja, produktivitas masing-masing individu kewiraswastaan, modal dan lain-lain.

Kalau pendapatan perorangan tadi (upah/gaji) dari seluruh wilayah pemerintahan (kabupaten) dijumlahkan kemudian ditambah dengan sewa tanah yang digunakan untuk kegiatan usaha (industri, perdagangan, tempat hiburan, dan lain-lain) ditambah lagi dengan bunga atas modal dan keuntungan yang diterima oleh entrepreneur/wiraswasta, akan merupakan pendapatan regional, dan ini pada hakekatnya dapat diibaratkan sebagai kue regional. Manakala kue regional dibagikan secara merata kepada seluruh penduduk di wilayah tersebut, maka dikatakan distribusi pendapatannya merata, sebaliknya jika pembagian kue regional tersebut tidak merata (ada yang kecil, ada yang sedang, dan ada yang besar) dikatakan ada ketimpangan dalam distribusi pendapatannya. Ketimpangan distribusi pendapatan dikatakan tinggi, sedang, atau rendah tergantung pada perbedaan pembagian kue pendapatan, dan semakin besar perbedaan pembagian kue pendapatan berarti semakin besar pula ketimpangan distribusi pendapatan dan seterusnya.

Ketimpangan distribusi pendapatan seperti ini menyangkut harkat hidup orang, oleh karena itu menarik para pemikir untuk mengadakan penelitian. Sampai sekarang ini belum ditemukan teori yang mapan tentang ketimpangan pendapatan tersebut, namun ada berbagai pendapat maupun ukuran tentang tingkat ketimpangan pendapatan. Beberapa contoh dapat disebutkan sebagai berikut :

- (i) V. Pareto dalam mempelajari tingkat ketimpangan pendapatan, memperhatikan adanya hubungan yang erat antara tingkat pendapatan tertentu dengan jumlah orang yang menerima pendapatan tersebut atau lebih. Hubungan ini kemudian dinyatakan dalam bentuk persamaan :

$$N = K / X^\alpha \quad \text{atau}$$

$$\log N = \log K - \alpha \cdot \log X$$

dimana :

N = Jumlah individu/keluarga yang memperoleh pendapatan

K = Koefisien Pareto yang berupa konstanta

X = Tingkat pendapatan tertentu dari keluarga atau individu yang bersangkutan

α = Konstanta

Persamaan ini merupakan hukum Pareto yang didefinisikan :
"Jumlah keluarga atau individu yang setidaknya pendapatan sejumlah tertentu akan berkurang dengan persentase yang tetap bila sekiranya tingkat pendapatan tersebut bertambah 1 persen".

Dengan perkataan lain, bila sekiranya tingkat pendapatan meningkat 1 persen, jumlah keluarga atau individu yang memperoleh pendapatan tersebut atau lebih, akan berkurang sebesar α . Dari data empiris yang digambarkan dari persamaan logaritma tersebut, diketahui bahwa kelompok individu/keluarga yang berpenghasilan rendah akan menjauhi kurva Pareto ini. Artinya, *Indeks Pareto ini tidak sensitif terhadap perubahan pendapatan yang ditonjolkan kelompok berpenghasilan rendah.*

- (ii) R. Gibrat dalam eksperimennya menemukan bahwa penyebaran pembagian pendapatan tidak mengikuti bentuk distribusi normal. Akan tetapi sekiranya pendapatan seseorang dapat dibagi-bagi menurut faktor penyebarannya, akan terdapat berbagai penyebaran yang sifatnya normal, maka secara tidak langsung distribusi

pendapatan itupun berbentuk normal. Ukuran ketimpangan pembagian pendapatan yang dikemukakan Gibrat adalah :

$$C = \frac{100}{b} ; \quad b = \frac{1}{2 SL}$$

Dimana ;

b = Konstanta

C = Ukuran kepincangan pembagian pendapatan

SL = Standar Deviasi Logaritma

- (iii) Simon Kuznets membuat indeks ketimpangan pendapatan berdasarkan selisih absolut antara persentase bagian jumlah keluarga atau individu dalam seluruh kelas pendapatan. Indeks Kuznets diperoleh dari persamaan

$$K = \sum_{i=1}^k (P_i - Q_i)$$

dimana ;

P_i = persentase jumlah pendapatan dalam kelas ke-i

Q_i = persentase jumlah keluarga/individu dalam kelas ke-i

k = jumlah kelas

K = Indeks Kuznets

- (iv) M. Theil menggunakan teori informasi, mengemukakan ukuran kepincangan pembagian pendapatan dengan persamaan :

$$T = \sum_{i=1}^k Q_i \log h Q_i$$

dimana ;

T = Indeks Theil

H = Jumlah keluarga atau individu

Q_i = Jumlah persentase pendapatan yang diperoleh keluarga/individu ke-i

Nilai T berkisar antara 0 – log h. Bertambah besar nilai T akan bertambah pincang pembagian pendapatan keluarga/individu tersebut. Setiap ada pergeseran pendapatan dari golongan tinggi ke golongan rendah akan memperkecil nilai T. *Nilai T juga dipengaruhi sekali oleh besarnya jumlah keluarga atau individu.*

- (v) C. Gini, yang dilihat atau dikemukakan adalah hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total pendapatan. Besarnya koefisien Gini dapat diperkirakan melalui pendekatan Pareto atau Kurva Lorentz. Koefisien Gini dengan pendekatan Pareto didapat melalui persamaan :

$$N = p \cdot A_x^\sigma, \quad \text{atau dalam persamaan logaritma,}$$

$$\text{Log } N = \log p + \sigma \log A_x$$

dimana ;

N = jumlah individu/keluarga penerima pendapatan

p = konstanta

σ = koefisien Gini

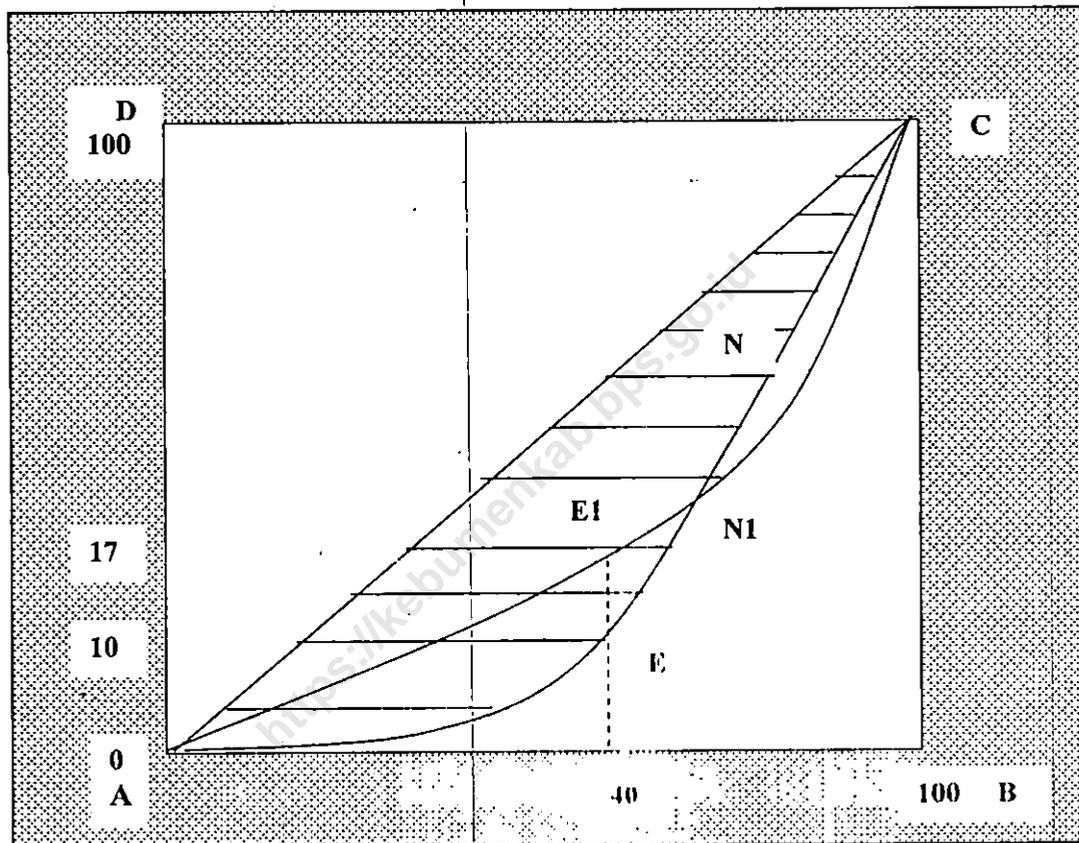
A = pendapatan

Koefisien Gini dengan pendekatan Kurva Lorentz lebih mudah dihitung dan dipahami. Distribusi akan disebut merata dengan sempurna apabila 10 persen penduduk termiskin menerima pendapatan sebesar 10 persen, 40 persen penduduk menerima 40 persen pendapatan, 80 persen menerima 80 persen pendapatan dan seterusnya. Distribusi pendapatan dikatakan tidak merata atau akan sangat timpang apabila 99 persen pendapatannya hanya dimiliki misalnya hanya oleh 1 persen dari jumlah penduduk.

Menghitung besarnya koefisien Gini atau Gini Rasio dengan bantuan Kurva Lorentz ialah membagi luas kurva yang diarsir dengan luas segitiga ABC (lihat Gambar 1.). Acuan ketimpangan distribusi pendapatan adalah jauh dekatnya kurva Lorentz dengan

kurva atau segitiga ABC, semakin dekat kurva dengan ABC semakin besar nilai Gini Rasio, berarti distribusi pendapatan makin tidak merata. Sebaliknya, makin dekat kurva dengan garis diagonal AC maka distribusinya makin merata.

GAMBAR 1.
KURVA LORENTZ



Keterangan : - Sumbu datar AB menyatakan persentase jumlah penduduk
- Sumbu tegak AD menyatakan persentase pendapatan

Titik E pada kurva AENC menunjukkan 40 persen jumlah penduduk, menerima pendapatan sebesar 10 persen total pendapatan. Sedangkan titik E₁ pada kurva AE₁N₁C menggambarkan bahwa 40 persen jumlah penduduk menerima bagian pendapatan sebesar 17 persen dari total pendapatan yang digambarkan oleh

kurva AE_1N_1C lebih merata daripada distribusi pendapatan yang ditunjukkan oleh AENC.

Kelemahan Gini Rasio menurut Sigit (1980) ialah besarnya nilai Gini Rasio tidak menjelaskan letak ketimpangannya. Penjelasan masalah ini dapat diilustrasikan dengan membuat kurva AE_1N_1C yang Gini Rasionya dibuat sama dengan kurva AENC. Dalam kurva AENC (yang diarsir) golongan bawah lebih menderita dibanding dengan kurva AE_1N_1C karena persentase yang diterima oleh 40 persen penduduk hanya menerima 10 persen pendapatan, sedang pada kurva AE_1N_1C 40 persen penduduk menerima bagian 17 persen dari total pendapatan (lihat Gambar 1.). Untuk mengatasi kelemahan ini para pakar menganjurkan agar ukuran ini dilengkapi dengan ukuran lain seperti kriteria Bank Dunia, agar dapat mengetahui keadaan penduduk golongan bawah atau golongan atas yang timpang.

(vi) Kriteria Bank Dunia

Bank Dunia menggolongkan penduduk menjadi 3 golongan yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Pengelompokkan seperti ini pada dasarnya sama dengan menggunakan cara desil yaitu 40 persen pertama sama dengan desil ke-4, 40 persen kedua sama dengan desil ke-8 dan 20 persen terakhir adalah desil ke-10. Dalam menentukan besarnya desil ke i digunakan rumus :

$$D_i = Q_b + \frac{(n_i + P_b)}{(P_a - P_b)} (Q_a - Q_b)$$

Dimana :

- N_i : Persentase ke- i
 D_i : Desil ke- i
 Q_b : % kumulatif dari kelas pendapatan sebelum D_i
 Q_a : % kumulatif dari kelas pendapatan sesudah D_i
 P_b : % kumulatif dari jumlah pendapatan sebelum D_i
 P_a : % kumulatif dari jumlah pendapatan sesudah D_i
 i : 1,2,...,10

Tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur dengan besarnya bagian pendapatan yang dinikmati oleh 40 persen penduduk berpenghasilan rendah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tingkat ketimpangan digolongkan tinggi, apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih kecil dari 12 persen jumlah pendapatan.
2. Tingkat ketimpangan dikategorikan sedang, apabila penduduk kelompok rendah menerima antara 12 persen - 17 persen dari jumlah pendapatan, dan
3. Tingkat ketimpangan dikatakan rendah, apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih dari 17 persen dari jumlah pendapatan.

Ukuran ini bukan merupakan yang bersifat menyeluruh, karena hanya memperhatikan perkembangan pendapatan kelompok penduduk berpenghasilan terendah yang didapat dengan menjumlahkan 4 desile yang pertama. Desile artinya sepersepuluh, sehingga persentase pendapatan desile ke- j adalah persentase pendapatan yang diterima oleh 10 persen rumah tangga pada urutan ke j ; $j = 1, 2, 3, \dots, 10$

- (vii) Harry T. Oshima beranggapan bahwa koefisien Gini terlalu memperhatikan golongan berpendapatan rendah dan tinggi, kurang melihat tingkat pendapatan sosial melalui proses kumulatifnya. Oleh karena itu Oshima mengemukakan ukuran kepincangan pembagian pendapatan dengan menggunakan persamaan :

$$OI = \frac{\sum_{i=1}^{10} D_i - 10}{180}$$

dimana ;

OI = Indeks Oshima

D_i = Persentase jumlah pendapatan dalam desile ke – i

Bila seluruh keluarga atau individu memperoleh pendapatan yang sama maka dalam setiap desile akan diperoleh 10 persen dari jumlah pendapatan. Bila tidak demikian berarti ada kepincangan dalam pembagian pendapatan. Mc. Cleary dan Mangahas telah membuktikan bahwa OI (Oshima Indeks) *hanya sensitif pada middle income range (kelas pendapatan menengah)*.

2.2. Penelitian Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kabupaten Kebumen

Teori-teori ketimpangan distribusi yang telah dijelaskan di atas memang belum benar secara absolut. Namun pendekatan teori C. Gini dan kriteria Bank Dunia mempunyai keunggulan tersendiri. Selain mudah penghitungan dan pemahamannya juga paling banyak digunakan oleh peneliti. Sehingga mempermudah dalam membandingkan ketimpangan antara Kabupaten Kebumen dengan daerah lain atau dengan periode waktu yang berbeda. Untuk memudahkan pemahaman, cara membaca tabel-tabel adalah :

- Pada metode C. Gini. Semakin tidak merata pendapatan ditunjukkan oleh angka yang semakin besar.

b) Pada metode Bank Dunia. Semakin tidak merata pendapatan ditunjukkan oleh angka yang semakin kecil pada golongan pendapatan rendah.

(Untuk lebih lengkap lihat subbab 2.1. rincian (v) dan (vi)).

Pada Tabel 2.2.1 berikut dapat dilihat, penghitungan distribusi pendapatan Kabupaten Kebumen tahun 1993 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen memperkirakan bahwa 40 persen penduduk Kabupaten Kebumen yang berpendapatan rendah menerima 27,22 persen dari pendapatan regional Kabupaten Kebumen, yang berarti bahwa menurut kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Kebumen pada tahun 1993 tergolong rendah. Begitu pula jika dilihat dari Gini Rasio yang cenderung pada kesimpulan yang serupa yaitu 0,20 persen.

Sedangkan untuk tahun 1994, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen memperkirakan bahwa 40 persen penduduk Kabupaten Kebumen yang berpendapatan rendah menerima 27,84 persen dari pendapatan regional Kabupaten Kebumen, yang berarti bahwa menurut kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Kebumen pada tahun 1994 tergolong rendah, namun lebih tinggi daripada tahun 1993. Begitu pula jika dilihat dari Gini Rasio yang cenderung pada kesimpulan yang serupa yaitu 0,21 persen.

Krisis ekonomi pada tahun 1997 mengakibatkan membaiknya distribusi pendapatan penduduk Kabupaten Kebumen, hal ini terlihat dari rendahnya angka gini rasio (0,19 %) dan tingginya persentase pendapatan yang diterima penduduk berpendapatan rendah (28,49 %). Sedangkan, pemulihan ekonomi ternyata belum berpihak pada penduduk berpendapatan rendah, hal ini terlihat dari besarnya gini rasio pada tahun 2002 yang sebesar 0,23 persen dan rendahnya persentase pendapatan penduduk berpendapatan rendah yang hanya 26,52 persen. Pada tahun 2003 pada saat dilakukan SUSEDA dengan jumlah sample yang cukup besar dihasilkan angka ketimpangan yang cukup tinggi sebesar 0,28 persen dan persentase pendapatan penduduk berpendapatan rendah hanya 20,75 persen. Sementara pada tahun 2004 dengan menggunakan data sample Susenas angka ketimpangan cukup rendah sebesar 0,19 persen dan persentase pendapatan penduduk berpendapatan rendah mencapai 28,51

persen. Dari angka-angka tersebut kelihatannya data tahun 2003 adalah yang paling buruk, tetapi mengingat perbedaan jumlah sample yang separo lebih barangkali data tahun 2003 lebih realistis untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Angka-angka ini dapat memberi petunjuk bagi para perencana pembangunan betapa perbedaan jumlah sample yang cukup banyak dapat berakibat pada pengambilan keputusan dan kebijakan yang keliru.

Tabel 2.2.1. Gini Rasio Dan Persentase Pendapatan (Pengeluaran) Per Kapita Dirinci Menurut Golongan Pendapatan Tahun 1993-2004 Di Kabupaten Kebumen

TAHUN	GOLONGAN PENDAPATAN			GINI RASIO
	RENDAH 40 %	SEDANG 40 %	TINGGI 20 %	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1993	27,22	39,70	33,01	0,20
1994	27,84	38,21	33,96	0,21
1997	28,49	39,91	31,59	0,19
2002	26,52	37,68	35,80	0,23
2003	20,09	41,09	38,16	0,28
2004	28,51	39,70	31,70	0,19

Sumber data : BPS Kab. Kebumen dan BPS Prop. Jawa Tengah

Pilihan kebijaksanaan dengan sendirinya ditentukan setelah dikaji dengan biaya yang dikeluarkan dalam rangka usaha pemerataan hasil-hasil pembangunan tersebut. Kalau tidak seimbang dan bila diperkirakan kenaikan pemerataan tertentu per tahun tersebut tidak memadai dengan biaya dan jerih payah yang dilakukan diperlukan alternatif lain dan atau terobosan baru dalam penyusunan perencanaan pembangunan yang akan datang.

Gambaran seperti ini juga dibutuhkan dalam lingkup regional kabupaten agar perencanaan pembangunan, khususnya pada era Otonomi Daerah dimana

Pemerintah Kabupaten diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menentukan arah kebijaksanaan pembangunan yang berujung pada laju pertumbuhan yang tinggi tetapi juga diikuti dengan ketimpangan pendapatan yang rendah.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

BAB III METODOLOGI

3. 1. Ruang Lingkup

Penghitungan pola konsumsi dan distribusi pendapatan di Kabupaten Kebumen tahun 2006 didasarkan atas data Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUSEDA) 2006 dan data Susenas 2006. Pelaksanaan Suseda dan Susenas 2006 di Kabupaten Kebumen dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2006 meliputi seluruh kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Kebumen.

Rancangan sampel yang digunakan pada Suseda 2006 adalah rancangan sampel bertahap dua dimana pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan daerah pedesaan dilakukan secara terpadu dengan mengurutkan blok sensus pedesaan dilanjutkan blok sensus perkotaan dalam satu kecamatan. Tahap pertama dari kerangka sampel Blok Sensus dalam satu kecamatan dipilih sejumlah Blok Sensus secara linier sistematis sampling dengan banyaknya Blok Sensus dalam tiap kecamatan adalah proporsional terhadap jumlah Blok Sensus Kabupaten. Tahap kedua dipilih 16 rumahtangga secara linier sistematis sampling pada masing-masing Blok Sensus terpilih.

Pada pelaksanaan Suseda 2006 dicakup sebanyak 81 Blok Sensus dan dari Susenas sebanyak ²⁰~~28~~ Blok Sensus dari sebanyak 2774 Blok Sensus. Dari masing-masing Blok Sensus dipilih sebanyak 16 rumahtangga, sehingga banyaknya rumahtangga terpilih adalah ~~1.744~~ rumahtangga.

1616

3. 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari rumahtangga terpilih dilakukan melalui wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Wawancara dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama menanyakan keterangan tentang rumahtangga kepada kepala rumahtangga atau anggota rumahtangga yang mewakilinya, tahap kedua menanyakan keterangan individu kepada masing-masing anggota rumahtangga.

Data Suseda dan Susenas, khususnya rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga diolah untuk melihat ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Kebumen. Dipilih pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga sebagai proksi dari pendapatan, dengan alasan pertama, dari pengalaman di lapangan wawancara pada rumah tangga terpilih, sulit untuk memperoleh jawaban yang cermat tentang pendapatan; kedua, kalau ditanyakan tentang pendapatannya rumah tangga/penduduk cenderung memberikan jawaban yang lebih rendah dari sebenarnya sehingga sering terjadi pengeluaran konsumsi lebih besar dari pendapatannya. Dengan demikian data pendapatan yang diperoleh dari survei dikategorikan *underestimate*.

3.3. Pengolahan Data

Pada dasarnya pengolahan data dilakukan melalui dua proses, yaitu proses manual dan proses komputer. Proses manual meliputi kegiatan pengecekan awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan (*editing*) terhadap isian yang tidak wajar termasuk hubungan keterkaitan (*konsistensi*) antara jawaban yang satu dengan jawaban yang lain, serta proses pemberian kode-kode (*coding*). Proses komputer meliputi perekaman data (*data entry*), tabulasi, pemeriksaan konsistensi antar isian dalam kuesioner dan proses komputer lanjutan.

3.4. Metode Estimasi

Sesuai dengan teknik sampling yang digunakan, maka hasil pelaksanaan Suseda dan Susenas 2006 diperkirakan dengan formula sebagai berikut :

a. Untuk Rumah Tangga :

$$\bar{Y}_k = \frac{1}{16b} \sum_{i=1}^b \sum_{j=1}^{16} Y_{ij}$$

$$\hat{Y}_k = P_k \bar{Y}_k$$

Dimana :

\bar{Y}_k = perkiraan nilai rata-rata karakteristik y di kecamatan k

\hat{Y}_k = perkiraan nilai total karakteristik y di kecamatan k

Y_{ij} = nilai karakteristik pada rumah tangga ke-j, blok sensus ke i

b = banyaknya blok sensus terpilih di kecamatan k

P_k = perkiraan jumlah rumah tangga di kecamatan ke k

3. 5. Metode Analisis

Banyak metode yang bisa digunakan untuk mengukur distribusi pendapatan. Dalam penelitian ini distribusi pendapatan diukur dari nilai konsumsi rumahtangga penduduk. Metode analisis yang digunakan untuk melihat pemerataan pendapatan adalah Gini Rasio dan Kriteria Bank Dunia. Kedua metode ini digunakan mengingat bahwa kedua metode tersebut telah banyak digunakan di berbagai negara maupun daerah lain di Indonesia, sehingga hasil penelitian ini bisa dibandingkan dengan penelitian di daerah lain.

3.5.1. Gini Rasio

Gini ratio dapat digambarkan dalam kurva Lorentz yang memberi gambaran tentang distribusi pendapatan penduduk. Kurva Lorentz didefinisikan sebagai kurva yang menunjukkan hubungan antara persentase kumulatif banyaknya rumahtangga/penduduk dan persentase kumulatif pendapatan yang diterima, apabila unit pendapatan ditata menurut urutan naik (Nanak C. Karwani, 1980).

Rumus untuk menghitung Gini Rasio adalah sebagai berikut :

$$G = 1 - \frac{\sum_{i=1}^k P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

Dimana :

G = Gini Ratio

P_i = Persentase rumah tangga/penduduk sampai dengan kelompok ke- (i)

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelompok ke- (i)

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelompok ke- (i)

k = Banyaknya kelompok pendapatan

Angka Gini Rasio terletak antara 0 dan 1 dan apabila angka ini makin mendekati 0 (nol) berarti semakin rendah tingkat ketimpangannya. Sebaliknya apabila angka ini semakin mendekati 1 (satu) berarti semakin tinggi tingkat ketimpangannya (gap/jurang pemisah antara si kaya dan si miskin lebar)...

Secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

$0,00 < G \leq 0,35$ → pemerataan tinggi / ketimpangan rendah

$0,35 < G < 0,50$ → pemerataan / ketimpangan sedang

$G \geq 0,50$ → pemerataan rendah / ketimpangan tinggi

3.5.2. Kriteria Bank Dunia

Oleh Bank Dunia pendapatan penduduk dikelompokkan kepada tiga kelompok pendapatan. *Pertama*, 40 persen penduduk berpendapatan rendah, *kedua*, 40 persen penduduk berpendapatan menengah, *ketiga*, 20 persen penduduk berpendapatan tinggi.

Untuk melihat pemerataan pendapatan, Bank Dunia memfokuskan perhatiannya pada perkembangan pendapatan 40 persen penduduk berpendapatan terendah saja. Pemerataan diukur berdasarkan persentase pendapatan yang diterima 40 persen penduduk berpendapatan rendah.

Dalam menentukan besarnya desil ke i digunakan rumus :

$$D_i = Q_b + \frac{(n_i + P_b)}{(P_a - P_b)} (Q_a - Q_b)$$

Dimana :

- N_i : Persentase ke-i
 D_i : Desil ke-i
 Q_b : % kumulatif dari kelas pendapatan sebelum D_i
 Q_a : % kumulatif dari kelas pendapatan sesudah D_i
 P_b : % kumulatif dari jumlah pendapatan sebelum D_i
 P_a : % kumulatif dari jumlah pendapatan sesudah D_i
 i : 1,2,...,10

Tingkat ketimpangan pembagian pendapatan diukur dengan besarnya bagian pendapatan yang dinikmati oleh 40 persen penduduk berpenghasilan rendah dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tingkat ketimpangan digolongkan tinggi, apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih kecil dari 12 persen jumlah pendapatan.
2. Tingkat ketimpangan dikategorikan sedang, apabila penduduk kelompok rendah menerima antara 12 persen - 17 persen dari jumlah pendapatan, dan
3. Tingkat ketimpangan dikatakan rendah, apabila penduduk kelompok rendah menerima lebih dari 17 persen dari jumlah pendapatan.

3.4.1. Konsep/Definisi

Blok Sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa/kelurahan yang mempunyai batas-batas alam maupun buatan dan diperkirakan tidak akan berubah dalam jangka waktu sepuluh tahun. Pada umumnya blok sensus mencakup sekitar 80 – 120 rumahtangga atau bangunan fisik bukan tempat tinggal atau dapat juga merupakan gabungan dari keduanya. Pada wilayah

tertentu, blok sensus kemungkinan tidak mempunyai batas yang jelas bila berbatasan dengan hutan, gunung, perkebunan, persawahan atau batasnya berhimpit dengan batas kecamatan, kabupaten atau propinsi.

Segmen adalah bagian dari blok sensus yang mempunyai batas-batas yang jelas. Besarnya segmen tidak dibatasi oleh banyaknya rumahtangga atau bangunan fisik.

Bangunan fisik adalah tempat berlindung yang mempunyai dinding, lantai dan atap, baik tetap maupun sementara, baik digunakan untuk tempat tinggal maupun bukan tempat tinggal. Bangunan yang luasnya kurang dari sepuluh meter persegi dan tidak digunakan untuk tempat tinggal dianggap bukan bangunan fisik.

Bangunan Sensus adalah sebagian atau seluruh bangunan fisik yang mempunyai pintu keluar masuk sendiri dan digunakan untuk satu kesatuan kegunaan.

Rumahtangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama dan makan satu dapur. Umumnya rumahtangga biasa terdiri dari bapak, ibu, dan anak. *Juga dianggap sebagai rumahtangga biasa* antara lain :

- 1) Seorang yang menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi makannya diurus sendiri;
- 2) Keluarga yang tinggal terpisah di dua bangunan sensus tetapi makannya dari satu dapur, asal kedua bangunan sensus tersebut masih dalam kelompok segmen yang sama;
- 3) Pondokan dengan makan (indekost) yang pemondoknya kurang dari 10 orang. Pemondok dianggap sebagai anggota rumahtangga induk semang;
- 4) Pengurus asrama, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan dan sejenisnya yang sendirian atau bersama anak istrinya serta anggota rumahtangga lainnya makan dari satu dapur yang terpisah dari lembaga yang diurusnya;

- 5) Masing-masing orang yang bersama-sama menyewa kamar atau sebagian bangunan sensus tetapi mengurus makannya sendiri-sendiri, misalnya 3 orang mahasiswa menyewa satu kamar dan mengurus makannya sendiri-sendiri, mereka dianggap 3 rumahtangga biasa.

Kepala rumahtangga (krt) adalah seorang dari sekelompok anggota rumahtangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumahtangga tersebut atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala dalam rumahtangga tersebut.

Anggota rumahtangga (art) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumahtangga, baik yang berada di rumahtangga waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Art yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan art yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah selama 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai art. Orang yang telah tinggal 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di rt kurang dari 6 bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di rt tersebut 6 bulan atau lebih dianggap sebagai art.

Pengeluaran/konsumsi rumahtangga sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rt sebulan untuk konsumsi rumahtangga. Konsumsi rumahtangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan. Konsumsi makanan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan makanan termasuk makanan jadi, rokok dan tembakau. Konsumsi bukan makanan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya perumahan, pendidikan, kesehatan, aneka barang dan jasa, pakaian, dan barang tahan lama tanpa memperhatikan asal barang.

Distribusi pendapatan adalah banyaknya pendapatan yang diterima oleh masing-masing rumahtangga/penduduk suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Dalam penelitian ini distribusi pendapatan diukur dari nilai konsumsi rumahtangga/penduduk.

Gini rasio adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan suatu masyarakat/bangsa di suatu daerah.

Pola konsumsi adalah kecenderungan rumahtangga/penduduk membelanjakan pendapatannya dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi rumahtangga/penduduk tersebut yaitu konsumsi makanan dan bukan makanan.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

BAB IV

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KEBUMEN

4.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kebumen merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 128.111,50 Ha atau 1.281,115 km². Secara geografis Kabupaten Kebumen terletak diantara 7^o 27' – 7^o 50' Lintang selatan dan 109^o 22' – 109^o 50' Bujur timur. Sedangkan secara topografi, terletak pada ketinggian antara 5 meter - 91 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar wilayah terletak pada ketinggian di bawah 40 meter. Pada umumnya yang mempunyai ketinggian di atas 50 meter berada di wilayah Kabupaten Kebumen sebelah Utara bagian barat (Sempor 66 meter dan Karanggayam 91 meter).

Posisi Kabupaten Kebumen yang terletak pada bagian selatan Propinsi Jawa Tengah berbatasan dengan :

- Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas
- Sebelah Utara : Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo
- Sebelah Timur : Kabupaten Purworejo
- Sebelah Selatan: Samudera Indonesia

Secara administratif, Kabupaten Kebumen terbagi menjadi 26 kecamatan, 449 desa, dan 11 kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Karanggayam dengan luas wilayah 10.929,00 Ha atau 109,29 km². Jarak terjauh dari Ibukota kabupaten ke Ibukota kecamatan adalah Kecamatan Ayah (38 Km).

Tabel 4.1.1
Jarak Ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten, Luas Wilayah,
dan Banyaknya Desa/Kelurahan di Kabupaten Kebumen

Kecamatan	Jarak ke Ibukota Kabupaten (km)	Luas Wilayah (Ha)	Banyaknya		
			Desa	Kelura han	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Ayah	38	7.637	18	-	18
2. Buayan	33	6.842	20	-	20
3. Puring	24	6.197	23	-	23
4. Petanahan	15	4.485	21	-	21
5. Klirong	11	4.325	24	-	24
6. Buluspesantren	15	4.877	21	-	21
7. Ambal	19	6.241	32	-	32
8. Mirit	26	4.901	22	-	22
9. Bonorowo	-	2.425	11	-	11
10. Prembun	19	2.296	13	-	13
11. Padureso	-	2.895	9	-	9
12. Kutowinangun	11	3.373	19	-	19
13. Alian	13	6.061	17	-	17
14. Poncowarno	-	2.451	10	-	10
15. Kebumen	0	4.203	24	5	29
16. Pejagoan	3	3.458	13	-	13
17. Sruweng	9	4.368	21	-	21
18. Adimulyo	19	4.343	23	-	23
19. Kuwarasan	28	3.384	22	-	22
20. Rowokele	34	5.379	11	-	11
21. Sempor	25	10.015	16	-	16
22. Gombong	21	1.948	12	2	14
23. Karanganyar	14	3.140	7	4	11
24. Karanggayam	21	10.929	19	-	19
25. Sadang	19	5.411	7	-	7
26. Karangsembung	-	6.527	14	-	14
Jumlah	XXX	128.111,5	449	11	460

Sumber : Kebumen Dalam Angka 2005

Sebagian besar lahan di Kabupaten Kebumen merupakan lahan kering yaitu mencapai 88.366,50 Ha atau 68,98 persen. Luas lahan sawah 39.745,00 Ha atau 31,02 persen, sedangkan tanah yang digunakan untuk bangunan dan pemukiman seluas 36.399,00 Ha atau 28,41 persen, secara rinci penggunaan lahan terlihat pada tabel 4.1.2. Dari tabel tersebut dapat juga diketahui bahwa

sebagian besar lahan sawah merupakan sawah irigasi teknis yaitu mencapai 18.399,00 Ha atau 46,29 persen dari total lahan sawah. Sawah tadah hujan luasnya 13.293,00 Ha atau 33,45 persen dari total lahan sawah.

Tabel 4.1.2.
Luas penggunaan tanah/lahan di Kabupaten Kebumen

Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persen
(1)	(2)	(3)
A. LAHAN SAWAH	39.745,00	31,02
1. Irigasi teknis	18.399,00	14,36
2. Irigasi setengah teknis	4.194,00	3,27
3. Irigasi sederhana	2.682,00	2,09
4. Irigasi desa / non PU	1.177,00	0,92
5. Tadah hujan	13.293,00	10,38
B. BUKAN LAHAN SAWAH	88.386,50	68,98
1. Bangunan dan pekarangan	35.550,00	27,75
2. Tegal / kebun	30.855,00	24,08
3. Hutan negara	17.169,00	13,40
4. Tanaman kayu - kayuan	362,00	0,28
5. Penggembalaan / padang rumput	63,00	0,05
6. Tanah sementara tidak diusahakan	230,00	0,18
7. Tambak	18,00	0,01
8. Kolam / tebat / empang	17,50	0,01
9. Tanah lainnya	4.122,00	3,22
Jumlah	128.111,50	100,00

Sumber : Kebumen Dalam Angka 2005

4.2. Perekonomian

Indikator perekonomian yang dikenal luas untuk mengukur hasil-hasil pembangunan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dari data PDRB tersebut selain dapat diketahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga dapat dilihat kontribusi masing-masing sektor dalam kegiatan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi diperlihatkan dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan 2000.

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh perubahan nilai total PDRB tahun bersangkutan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dari Tabel 4.2.1. dibawah dapat diketahui bahwa pada tahun 2005 secara agregat PDRB Kabupaten Kebumen menurut harga berlaku naik sebesar 441.972,74 juta rupiah atau tumbuh sebesar 14,46 persen. Angka laju pertumbuhan ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2004 yang tercatat sebesar 5,88 persen. Sedangkan menurut harga konstan 2000, PDRB tahun 2005 terjadi kenaikan sebesar 73.445,11 juta rupiah atau tumbuh sebesar 3,21 persen dibandingkan tahun 2004. Pertumbuhan ekonomi riil sebesar 3,21 persen pada tahun 2005 ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2004 yang sebesar 1,18 persen. Tabel 4.2.1. juga menunjukkan rata-rata pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir (2001 - 2005) atas dasar harga berlaku sebesar 10,96 persen dan atas dasar harga konstan 2000 sebesar 2,54 persen.

Tabel 4.2.1.
PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Kebumen, Tahun 2000-2005

Tahun	PDRB (Juta Rp)		Laju	
	Harga berlaku	Harga Konstan	↳ (persen) Ⓚ	
(1)	(2)	(3)	(4)	
2000	2.082.992,00	2.082.992,00	-	-
2001	2.326.201,15	2.113.428,29	11,68	1,46
2002	2.628.607,28	2.195.988,38	13,00	3,91
2003	2.886.017,95	2.260.404,12	9,79	2,93
2004	3.055.784,64	2.287.004,79	5,88	1,18
2005	3.497.757,38	2.360.449,90	14,46	3,21

Sumber : PDRB Kabupaten Kebumen Tahun 2005

Pada penghitungan PDRB, kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) sektor, yaitu : Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Konstruksi / Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan, Angkutan dan Komunikasi, Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

Peranan sektor-sektor di atas dalam pembentukan PDRB Kabupaten Kebumen disajikan pada Tabel 4.2.2. dan terlihat pada tahun 2002 sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang paling besar (43,93 %), diikuti sektor perdagangan, hotel dan rumah makan (15,07 %), dan sektor jasa-jasa (14,83 %).

Tabel 4.2.2.
Struktur Ekonomi Kabupaten Kebumen Tahun 2003 - 2005
Atas Dasar Harga Berlaku (Persen)

Lapangan Usaha	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian	36,14	34,79	34,53
2. Pertambangan dan Penggalian	5,84	6,25	6,33
3. Industri Pengolahan	10,63	10,56	10,03
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,18	1,24	1,22
5. Konstruksi (Bangunan)	4,78	4,70	4,66
6. Perdagangan, Hotel dan Rumah makan	11,13	10,93	10,89
7. Angkutan dan Komunikasi	5,25	5,39	5,58
8. Lembaga Keu, Persewaan dan Jasa Persh	4,69	5,26	5,20
9. Jasa-jasa	20,36	20,88	21,56
PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Kabupaten Kebumen Tahun 2005

Salah satu sisi untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pendapatan perkapita. Perkembangan pendapatan perkapita atas dasar harga berlaku, selama ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 (dua tahun setelah krisis) pendapatan perkapita Kabupaten Kebumen mencapai 1,69 juta rupiah, dan pada tahun 2005 sudah mencapai 2,35 juta rupiah.

Berdasarkan harga konstan 2000, nilai pendapatan perkapita meningkat dari 1,54 juta rupiah pada tahun 2001 menjadi 1,61 juta rupiah pada tahun 2005. Selama 5 tahun terakhir terlihat bahwa pendapatan perkapita tahun 2003 mengalami pertumbuhan negative hal ini disebabkan pada tahun tersebut pajak tak langsung neto yang ditanggung adalah cukup besar.

Tabel 4.2.3.
Pendapatan per kapita atas dasar harga berlaku dan Konstan 2000
Kabupaten Kebumen tahun 2001 – 2005

Tahun	PDRB Perkapita (Rp.)		Pertumbuhan	
	Berlaku	Konstan Tahun 2000	Berlaku	Konstan Tahun 2000
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	1.692.666	1.543.505	6,38	-2,99
2002	1.875.202	1.581.014	10,78	2,43
2003	1.824.498	1.533.693	-2,70	-2,99
2004	2.053.591	1.547.926	12,56	0,93
2005	2.352.631	1.612.231	14,56	4,15

Sumber : PDRB Kab. Kebumen Tahun 2005

Dalam beberapa analisis, kegiatan ekonomi sering dikelompokkan berdasarkan output maupun input dari asal terjadinya proses produksi yang meliputi 3 kelompok sektor, yaitu :

1. Sektor primer, yang mencakup sektor Pertanian dan sektor Pertambangan/ penggalian: Kelompok sektor ini inputnya dari alam.
2. Sektor Sekunder, mencakup sektor Industri, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, dan Sektor Bangunan. Input sektor ini berasal dari sektor primer.
3. Sektor Tersier, mencakup sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah makan, sektor Angkutan dan Komunikasi, sektor Lembaga Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa-jasa. Umumnya sektor ini inputnya berasal dari sektor sekunder dan outputnya berupa service (jasa).

Berdasarkan harga berlaku sektor tersier menopang paling besar pembentukan PDRB Kabupaten Kebumen tahun 2005 yaitu sebesar 43,23 persen, diikuti oleh sektor primer 40,86 persen, dan sektor sekunder paling rendah kontribusinya yaitu hanya sebesar 15,91 persen. Ketergantungan Kabupaten Kebumen terhadap sektor primer mulai tergeser pada sektor tersier, namun yang harus diingat bahwa peranan tersier bersifat semu mengingat bahwa penopang terbesar sektor tersier adalah sub sektor pemerintahan dan hankam yang notabene adalah dari upah/gaji pemerintah.

Tabel 4.2.4.
Distribusi Persentase Kelompok Sektor PDRB
Atas Dasar Harga Berlaku Kabupaten Kebumen
Tahun 2003 – 2005

Kelompok Sektor	2003	2004	2005
(1)	(2)	(3)	(4)
Primer	41,98	41,04	40,86
Sekunder	16,59	16,51	15,91
Tersier	41,43	42,45	43,23

Sumber : PDRB Kabupaten Kebumen Tahun 2005

4.3. Kependudukan

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembangunan, penduduk merupakan faktor penentu, karena penduduk tidak saja berperan sebagai pelaku tetapi juga sebagai sasaran pembangunan. Oleh karena itu pengelolaan penduduk perlu diarahkan pada *pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas serta pengarahan mobilitas* sehingga mempunyai ciri-ciri dan karakteristik yang menunjang kegiatan pembangunan.

Jumlah penduduk Kabupaten Kebumen tergolong besar. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Kebumen tercatat

1.032.226 jiwa, kemudian pada tahun 1990 bertambah menjadi 1.120.882 jiwa, dan pada Sensus Penduduk tahun 2000 meningkat menjadi 1.164.940 jiwa. Dari data tersebut terlihat secara absolut jumlah penduduk Kabupaten Kebumen terus bertambah, tetapi bila dilihat dari persentase pertumbuhan dari tahun ke tahun cenderung menurun. Rata-rata pertumbuhan penduduk per tahun pada periode 1980 - 1990 sebesar 0,78 persen, dan pada periode 1990 - 2000 menurun menjadi 0,39 persen. Pada tahun 2006 penduduk Kabupaten Kebumen telah bertambah menjadi 1.217.645 jiwa, atau tumbuh sebesar 0,74 persen.

Distribusi penduduk menurut kecamatan memperlihatkan bahwa Kecamatan Kebumen mempunyai penduduk terbanyak yaitu mencapai 120.999 jiwa atau 9,94 persen dari total penduduk Kabupaten Kebumen. Sedangkan kecamatan dengan penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Padureso (pecahan kecamatan Prembun) yaitu sebanyak 14.117 jiwa atau 1,16 persen dari total penduduk Kabupaten Kebumen.

Kepadatan penduduk (Population Density) merupakan suatu rasio antara jumlah penduduk dengan luas wilayah, ukuran ini dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan wilayah dalam memberikan daya tampung dan daya dukung terhadap penduduk yang ada. Seiring bertambahnya penduduk, kepadatan penduduk juga meningkat pula. Pada tahun 2006 diperoleh kepadatan penduduk Kabupaten Kebumen sebesar 950 jiwa/km² atau tumbuh sebesar 0,85 persen.

Bila dilihat kepadatan penduduk menurut kecamatan seperti yang disajikan pada tabel 4.3.1. tampak berfluktuatif. Terdapat 12 kecamatan dengan kepadatan penduduk diatas kepadatan penduduk Kabupaten. Kecamatan-kecamatan tersebut rata-rata terletak disekitar pusat-pusat pengembangan seperti Kecamatan Kebumen, Pejagoan, Alian, Klirong, Petanahan, Buluspesantren, Kuwarasan, Gombong, Karanganyar, Sruweng, Kutowinangun, dan Prembun. Kecamatan Kebumen mempunyai kepadatan penduduk tertinggi (2.879 jiwa/km²), sedangkan Kecamatan Sadang dengan kepadatan penduduk terendah (353 jiwa/km²).

Tabel 4.3.1.
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk
Di Kabupaten Kebumen Tahun 2005

Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)	Penduduk		Kepadatan Penduduk
		Jumlah	Persen	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Ayah	76,37	54.504	4,48	714
2. Buayan	68,42	55.812	4,58	816
3. Puring	61,97	52.252	4,29	843
4. Petanahan	44,85	51.994	4,27	1.159
5. Klirong	43,25	54.667	4,49	1.264
6. Buluspesantren	48,77	52.051	4,27	1.067
7. Ambal	62,41	55.626	4,57	891
8. Mirit	49,01	46.110	3,79	941
9. Bonorowo	24,25	19.829	1,63	818
10. Prembun	22,96	27.526	2,26	1.199
11. Padureso	28,95	14.117	1,16	488
12. Kutowinangun	33,73	45.687	3,75	1.354
13. Alian	60,61	58.678	4,82	968
14. Poncowarno	24,51	15.874	1,30	648
15. Kebumen	42,03	120.999	9,94	2.879
16. Pejagoan	34,58	48.413	3,98	1.400
17. Sruweng	43,68	58.353	4,79	1.336
18. Adimulyo	43,43	34.570	2,84	796
19. Kuwarasan	33,84	42.649	3,50	1.260
20. Rowokele	53,80	43.537	3,58	809
21. Sempor	100,15	64.551	5,30	645
22. Gombang	19,48	47.500	3,90	2.438
23. Karanganyar	31,40	35.461	2,91	1.129
24. Karanggayam	109,29	52.587	4,32	481
25. Sadang	54,11	19.107	1,57	353
26. Karangsambung	65,27	45.191	3,71	692
Kab. Kebumen	1.281,11	1.217.645	100,00	950

Sumber : Kebumen Dalam Angka 2005 dan Suseda 2006

Komposisi penduduk menurut umur, antara lain digunakan untuk melihat struktur penduduk suatu daerah apakah termasuk Struktur penduduk muda (penduduk berusia di bawah 15 tahun sebesar 40 persen atau lebih), Struktur penduduk tua (penduduk dibawah 15 tahun proporsinya kurang dari 30 persen), Struktur penduduk sedang (penduduk dibawah 15 tahun proporsinya antara

30-40 persen dan penduduk berusia 65 tahun keatas proporsinya mencapai 10 persen atau lebih).

Penentuan struktur umur penduduk seringkali dilihat dari **umur median**, yaitu suatu statistik yang dapat ditafsirkan sebagai umur yang membagi penduduk tepat menjadi dua bagian, struktur umur penduduk menurut umur median adalah sebagai berikut :

- Penduduk muda : Umur median < 20 tahun
- Penduduk tua : Umur median > 30 tahun
- Penduduk sedang (intermedian) : Umur median 20 – 30 tahun

Berdasarkan umur penduduk kabupaten kebumen, diperoleh jumlah penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun sebesar 373.469 jiwa atau 30,67 persen dari total penduduk, dan yang berusia 65 tahun keatas sebesar 84.873 jiwa atau 6,97 persen dari total penduduk, sedangkan umur median adalah 24,5 tahun. Dari data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa struktur umur penduduk Kabupaten Kebumen termasuk kategori **sedang**.

Dari umur penduduk dapat pula diketahui rasio ketergantungan (dependency ratio) sebesar 60,36 persen, yang berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) rata-rata mempunyai beban tanggungan sebanyak 60 sampai 61 orang penduduk usia non produktif.

Komposisi penduduk Kabupaten Kebumen menurut jenis kelamin memperlihatkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan yang ditunjukkan oleh sex ratio sebesar 102,02. Terdapat 11 kecamatan yang memiliki sex ratio diatas sex ratio Kabupaten, yaitu Kecamatan Ayah, Puring, Petanahan, Klirong, Ambal, Bonorowo, Alian, Pejagoan, Sruweng, Karanggayam, dan Sadang.

Tabel 4.3.2.
Penduduk Menurut Kelompok Umur
Di Kabupaten Kebumen Tahun 2006

Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
0 - 4	56.013	54.888	110.901
5 - 9	63.933	62.686	126.619
10 - 14	68.659	67.290	135.949
15 - 19	66.169	64.892	131.061
20 - 24	48.150	47.203	95.353
25 - 29	40.009	39.214	79.223
30 - 34	41.623	40.809	82.432
35 - 40	42.171	41.344	83.515
40 - 44	41.722	40.888	82.610
45 - 49	34.348	33.666	68.014
50 - 54	27.828	27.276	55.104
55 - 59	20.233	19.839	40.072
60 - 64	21.167	20.752	41.919
65 - 69	16.090	15.763	31.853
70 +	26.783	26.237	53.020
Jumlah	614.898	602.747	1.217.645

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Tabel 4.3.3.
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio
di Kabupaten Kebumen Tahun 2005

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Laki Laki + Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	Ayah	27.669	26.835	54.504	103
02.	Buayan	28.050	27.762	55.812	101
03.	Puring	26.583	25.669	52.252	104
04.	Pejanahan	26.633	25.361	51.994	105
05.	Klirong	27.900	26.767	54.667	104
06.	Buluspesantren	26.217	25.834	52.051	101
07.	Ambal	28.255	27.371	55.626	103
08.	Mirit	23.053	23.057	46.110	100
09.	Bonorowo	10.070	9.759	19.829	103
10.	Prembun	13.737	13.789	27.526	100
11.	Padureso	7.125	6.992	14.117	102
12.	Kutowinangun	23.048	22.639	45.687	102
13.	Allan	29.703	28.975	58.678	103
14.	Poncowarno	7.816	8.058	15.874	97
15.	Kebumen	60.706	60.293	120.999	101
16.	Pejagoan	24.765	23.648	48.413	105
17.	Sruweng	29.612	28.741	58.353	103
18.	Adimulyo	17.067	17.503	34.570	98
19.	Kuwarasan	21.539	21.110	42.649	102
20.	Rowokele	21.927	21.610	43.537	101
21.	Sempor	32.676	31.875	64.551	103
22.	Gombong	23.712	23.788	47.500	100
23.	Karanganyar	17.709	17.752	35.461	100
24.	Karanggayam	26.652	25.935	52.587	103
25.	Sadang	9.848	9.259	19.107	106
26.	Karangsambung	22.826	22.365	45.191	102
	Kabupaten Kebumen	614.898	602.747	1.217.645	102

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

BAB V

RATA-RATA PENDAPATAN DAN POLA KONSUMSI PENDUDUK KABUPATEN KEBUMEN

5.1. Sumber Penghasilan Rumah Tangga

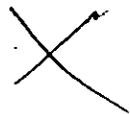
Sebelum membahas lebih jauh tentang pemerataan pendapatan akan lebih baik dibahas dahulu masalah angkatan kerja, karena ada keterkaitan yang erat antara sumber penghasilan rumahtangga, pendapatan dan angkatan kerja. Konsep angkatan kerja dalam Survei Sosial Ekonomi Daerah (SUSEDA) 2006 masih menggunakan konsep kegiatan seminggu sebelum pencacahan (seminggu yang lalu) bagi penduduk berumur 10 tahun ke atas. Berdasarkan hasil SUSEDA jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas di Kabupaten Kebumen adalah 980.125 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut sebagian dikelompokkan sebagai **angkatan kerja** (52,12 %) dan sebagian lagi dikelompokkan sebagai **bukan angkatan kerja** (47,88 %). Komposisi penduduk berumur 10 tahun ke atas seperti tercantum pada tabel 5.1.1 berikut.

Proporsi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat daya serap tenaga kerja sektor-sektor perekonomian. Berdasarkan gambaran tersebut akan terlihat hubungan antara sektor ekonomi dan pendapatan rumahtangga/penduduk Kabupaten Kebumen. Berdasarkan hasil pengolahan Suseda 2006 terlihat bahwa sekitar 35 persen dari penduduk yang bekerja ada pada sektor pertanian. Sedangkan sektor lain yang masih terhitung banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor industri (24,69 %), sektor perdagangan (17,74 %), dan sektor jasa-jasa (10,40 %).

Tabel 5.1.1.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Kecamatan dan Kegiatan Seminggu Yang Lalu
Di Kabupaten Kebumen Tahun 2006

Kecamatan	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja	Total
	Bekerja	Mencari Kerja		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Ayah	53,33	10,80	35,87	100,00
2. Buayan	42,43	10,26	47,31	100,00
3. Puring	36,43	7,82	55,75	100,00
4. Petanahan	33,02	7,15	59,83	100,00
5. Klirong	40,36	6,60	53,03	100,00
6. Buluspesantren	45,06	2,35	52,59	100,00
7. Ambal	43,41	4,15	52,44	100,00
8. Mirit	51,08	5,97	42,96	100,00
9. Bonorowo	66,73	3,93	29,34	100,00
10. Prembun	46,72	4,58	48,70	100,00
11. Padureso	58,39	15,72	25,89	100,00
12. Kutowinangun	38,07	8,28	53,65	100,00
13. Alian	39,00	7,75	53,25	100,00
14. Poncowarno	54,68	4,63	40,69	100,00
15. Kebumen	45,69	5,17	49,14	100,00
16. Pejagoan	52,24	4,22	43,55	100,00
17. Sruweng	46,73	4,49	48,77	100,00
18. Adimulyo	51,85	1,81	46,34	100,00
19. Kuwarasan	49,44	2,81	47,76	100,00
20. Rowokele	38,35	3,60	58,05	100,00
21. Sempor	42,38	5,86	51,76	100,00
22. Gombong	51,87	7,32	40,81	100,00
23. Karanganyar	45,09	5,10	49,81	100,00
24. Karanggayam	74,55	0,00	25,45	100,00
25. Sadang	44,82	7,14	48,04	100,00
26. Karangsambung	37,93	11,70	50,37	100,00
Kabupaten	46,15	5,97	47,89	100,00

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006



Tabel 5.1.2.
Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas
Menurut Kecamatan dan Lapangan Usaha Utama Seminggu Yang Lalu
Di Kabupaten Kebumen Tahun 2006

Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-jasa	Lainnya
(1)	(2)		(3)	(4)	(5)
1. Ayah	37,26	35,81	15,96	7,26	3,71
2. Buayan	61,81	9,73	11,54	5,85	11,06
3. Puring	57,22	4,35	24,14	12,98	1,31
4. Petanahan	24,45	29,43	21,92	12,94	11,26
5. Klirong	20,31	37,62	10,65	21,95	9,48
6. Buluspesantre	56,53	25,64	6,17	5,42	6,25
7. Ambal	63,27	10,14	17,65	8,00	0,95
8. Mirit	65,49	13,36	8,99	8,39	3,78
9. Bonorowo	51,20	9,37	25,23	9,02	5,17
10. Prembun	62,72	6,50	20,65	5,58	4,55
11. Padureso	62,10	0,00	10,29	5,29	22,33
12. Kutowinangun	7,99	13,15	32,94	26,98	18,95
13. Alian	48,32	11,87	13,51	6,25	20,05
14. Poncowarno	54,32	0,00	18,15	19,95	7,57
15. Kebumen	3,74	9,44	44,35	17,56	24,90
16. Pejagoan	1,52	42,48	20,99	10,77	24,23
17. Sruweng	29,83	20,25	21,46	11,86	16,60
18. Adimulyo	37,06	28,32	12,35	12,53	9,74
19. Kuwarasan	17,72	44,85	12,36	9,88	15,19
20. Rowokele	33,90	36,89	7,64	0,60	20,97
21. Sempor	11,44	36,56	16,78	12,13	23,08
22. Gombong	8,71	38,56	19,69	16,44	16,61
23. Karanganyar	37,16	18,74	21,12	9,51	13,47
24. Karanggayam	21,26	72,39	4,65	0,00	1,71
25. Sadang	97,19	1,41	1,41	0,00	0,00
26. Karangsambun	91,21	0,00	0,00	6,20	2,59
Kabupaten	34,93	24,69	17,74	10,40	12,24

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Tabel 5.1.3.
Persentase Rumah Tangga Menurut
Sumber Penghasilan Utama Rumah tangga Tahun 2006
Di Kabupaten Kebumen

Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-jasa	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Ayah	37,50	36,25	13,75	7,50	2,50
02. Buayan	57,81	10,94	4,69	4,69	7,81
03. Puring	57,81	3,13	15,63	9,38	14,06
04. Petanahan	37,50	17,19	14,06	15,63	7,81
05. Klirong	18,75	18,75	9,38	18,75	18,75
06. Buluspesantren	60,94	18,75	3,13	4,69	4,69
07. Ambal	76,25	5,00	12,50	2,50	2,50
08. Mirit	64,06	9,38	7,81	10,94	4,69
09. Bonorowo	58,33	10,42	14,58	6,25	6,25
10. Prembun	64,58	6,25	14,58	6,25	4,17
11. Padureso	62,50	0,00	9,38	3,13	0,00
12. Kutowinangun	6,25	8,33	27,08	22,92	14,58
13. Alian	44,79	7,29	11,46	3,13	11,46
14. Poncowarno	65,63	0,00	3,13	18,75	6,25
15. Kebumen	4,17	6,25	39,58	14,58	16,67
16. Pejagoan	2,08	35,42	20,83	14,58	4,17
17. Sruweng	25,00	18,75	21,88	14,06	3,13
18. Adimulyo	50,00	4,69	7,81	14,06	14,06
19. Kuwarasan	25,00	20,31	12,50	6,25	17,19
20. Rowokele	31,25	20,31	6,25	0,00	17,19
21. Sempor	25,00	18,75	23,75	6,25	5,00
22. Gombong	6,25	12,50	20,00	5,00	30,00
23. Karanganyar	37,50	4,17	16,67	10,42	8,33
24. Karanggayam	63,54	15,63	5,21	0,00	14,58
25. Sadang	93,75	3,13	3,13	0,00	0,00
26. Karangsambung	78,13	0,00	0,00	4,69	17,19
Kabupaten	39,29	13,04	15,10	9,06	10,66

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Lanjutan Tabel 5.1.3.

Kecamatan	Pertambahan	Listrik & Air	Konstruksi	Angkutan & Komunikasi	Keuangan & Lain
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Ayah	0,00	0,00	1,25	0,00	0,00
02. Buayan	0,00	0,00	7,81	6,25	0,00
03. Puring	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
04. Petanahan	1,56	0,00	4,69	1,56	0,00
05. Klirong	0,00	0,00	3,13	12,50	0,00
06. Buluspesantren	1,56	0,00	3,13	3,13	0,00
07. Ambal	0,00	0,00	1,25	0,00	0,00
08. Mirit	0,00	0,00	1,56	1,56	0,00
09. Bonorowo	0,00	0,00	0,00	4,17	0,00
10. Prembun	0,00	0,00	2,08	2,08	0,00
11. Padureso	0,00	0,00	12,50	12,50	0,00
12. Kutówinangun	0,00	0,00	10,42	4,17	6,25
13. Alian	1,04	0,00	12,50	6,25	2,08
14. Poncowarno	0,00	0,00	3,13	3,13	0,00
15. Kebumen	1,04	0,00	8,33	6,25	3,13
16. Pejagoan	8,33	0,00	8,33	6,25	0,00
17. Sruweng	0,00	0,00	4,69	9,38	3,13
18. Adimulyo	0,00	0,00	4,69	4,69	0,00
19. Kuwarasan	0,00	0,00	17,19	1,56	1,56
20. Rowokele	0,00	0,00	12,50	10,94	0,00
21. Sempor	0,00	0,00	17,50	3,75	0,00
22. Gombong	2,50	0,19	15,00	7,50	0,00
23. Karanganyar	2,08	0,00	14,58	6,25	0,00
24. Karanggayam	0,00	0,00	0,00	1,04	0,00
25. Sadang	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26. Karangsambung	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Kabupaten	0,77	0,11	6,70	4,46	0,81

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Tabel 5.1.4.
Rata-rata Pengeluaran Penduduk Perkapita Menurut
Sumber Penghasilan Utama Rumah tangga Tahun 2003
Di Kabupaten Kebumen

Kecamatan	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-jasa	Penerima Pendapatan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Ayah	232.925	237.682	268.002	318.545	234.890
02. Buayan	159.962	174.916	267.006	212.949	257.194
03. Puring	231.530	213.484	279.995	301.610	230.246
04. Petanahan	158.504	162.253	195.394	204.082	278.435
05. Klirong	229.463	156.050	142.993	377.793	356.299
06. Buluspesantren	149.706	111.537	126.248	189.686	215.239
07. Ambal	178.142	125.367	149.800	181.389	235.440
08. Mirit	194.107	199.005	269.452	407.423	301.810
09. Bonorowo	134.901	157.597	177.488	207.445	107.892
10. Prembun	137.437	175.718	199.595	245.803	108.352
11. Padureso	145.489	-	181.894	171.426	-
12. Kutowinangun	242.743	174.457	217.670	210.959	273.413
13. Alian	133.963	236.531	215.336	372.756	227.038
14. Poncowarno	204.766	-	194.902	207.687	299.299
15. Kebumen	148.275	153.893	250.426	347.889	283.665
16. Pejagoan	203.234	170.727	256.701	263.077	240.757
17. Sruweng	191.760	130.660	228.537	151.074	286.246
18. Adimulyo	185.375	178.447	185.265	163.113	317.194
19. Kuwarasan	197.820	230.534	216.958	190.292	232.056
20. Rowokele	222.693	191.698	193.406	-	185.477
21. Sempor	170.500	165.420	165.082	147.330	151.322
22. Gombong	226.389	214.365	200.257	250.581	213.400
23. Karanganyar	186.243	245.943	162.688	239.139	248.146
24. Karanggayam	153.922	161.643	159.155	-	154.579
25. Sadang	120.438	120.198	102.111	-	-
26. Karangsambung	120.929	-	-	129.434	138.213
Kabupaten	167.700	182.209	212.865	246.746	219.069

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Lanjutan Tabel 5.1.4.

Kecamatan	Pertamban- gan	Listrik & Air	Konstruk si	Angkutan & Komunik asi	Keua- ngan
(1)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
01. Ayah	-	134.481	209.902	-	-
02. Buayan	-	-	171.033	362.131	-
03. Puring	-	-	-	-	-
04. Petanahan	155.551	-	193.476	103.507	-
05. Klirong	-	-	160.668	142.626	-
06. Buluspesantren	89.014	-	186.345	96.733	-
07. Ambal	-	-	147.044	-	-
08. Mirit	-	-	654.447	104.636	-
09. Bonorowo	-	-	-	138.391	-
10. Prembun	-	-	145.298	153.649	-
11. Padureso	-	-	171.698	170.274	-
12. Kutowinangun	-	-	215.025	150.138	400.082
13. Alian	77.682	-	200.774	163.383	465.368
14. Poncowarno	-	-	234.640	225.990	-
15. Kebumen	85.400	-	241.838	311.356	317.753
16. Pejagoan	493.782	-	283.328	176.496	-
17. Sruweng	-	-	149.628	143.977	173.983
18. Adimulyo	-	-	212.588	156.458	-
19. Kuwarasan	-	-	203.024	191.726	-
20. Rowokele	-	-	208.338	187.201	-
21. Sempor	109.296	-	173.031	154.190	-
22. Gombong	239.274	550.095	241.668	329.393	-
23. Karanganyar	337.857	-	176.098	172.796	-
24. Karanggayam	-	-	-	159.978	-
25. Sadang	-	-	-	-	-
26. Karangsambung	-	-	-	-	-
Kabupaten	219.736	253.228	206.996	192.770	330.344

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen 2006

Lebih jauh berdasarkan sumber penghasilan utama rumahtangga terlihat bahwa sektor pertanian masih dominan karena sekitar 35 persen rumahtangga di Kabupaten Kebumen bergantung pada sektor ini. Selanjutnya berturut turut sektor-sektor sumber penghasilan utama rumah tangga adalah sektor sektor

industri sebesar 24,69 persen, sektor perdagangan sebesar 17,74 persen, sektor jasa sebesar 10,40 persen, dan penerima pendapatan 12,24 persen.

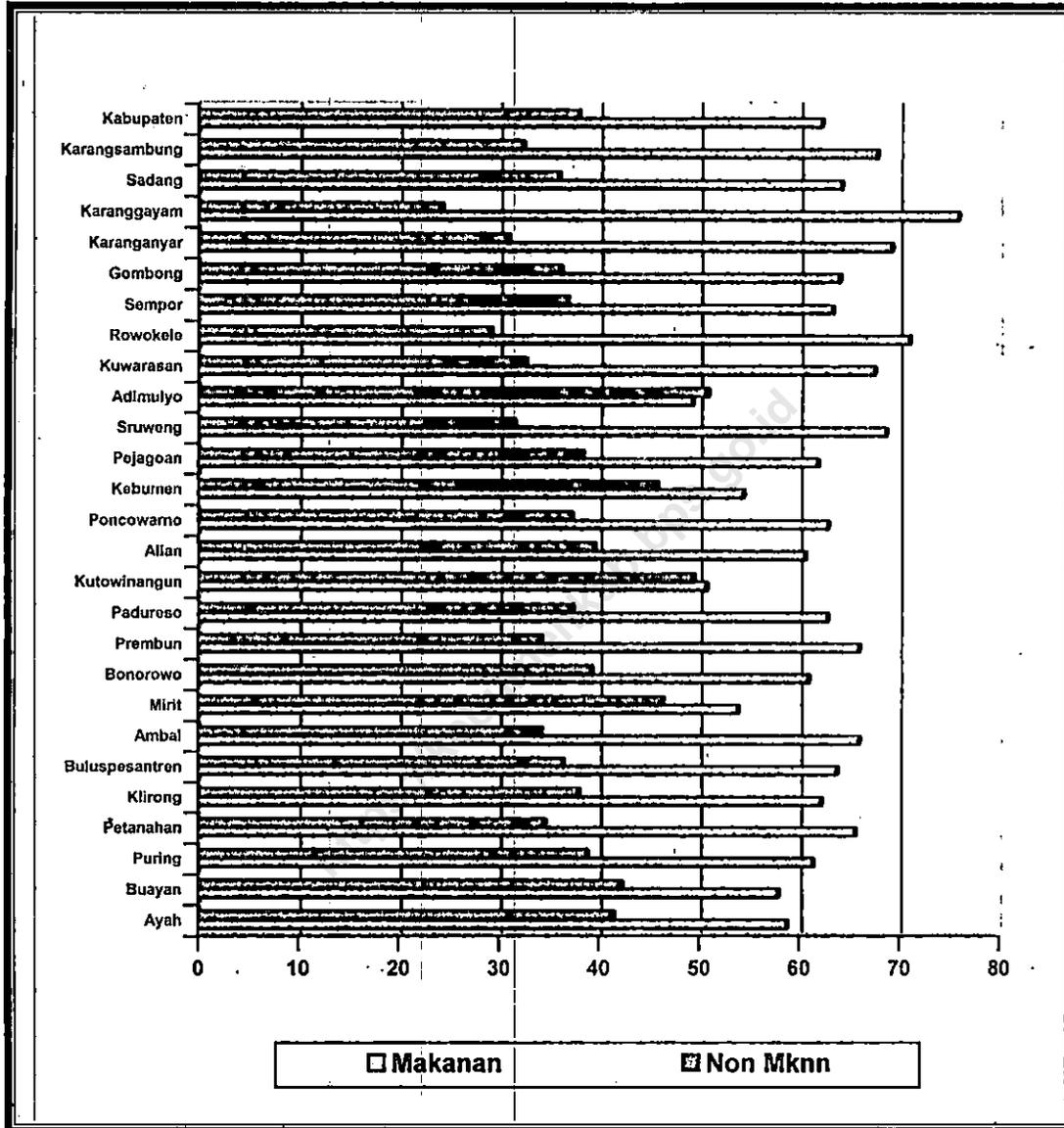
Hasil Suseda 2006 juga menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk perkapita sebulan menurut sumber penghasilan rumahtangga berkisar antara 167.700 rupiah (sektor pertanian) hingga 330.344 rupiah (sektor keuangan). Sektor lain yang menghasilkan pengeluaran penduduk perkapita diatas 250.000 ribu adalah sektor listrik sebesar 253.344 rupiah.

5.2. Rata-rata Pendapatan

Rata-rata pendapatan penduduk yang dimaksud disini adalah rata-rata pendapatan perkapita sebulan yang diasumsikan sama dengan rata-rata pengeluaran rumahtangga sebulan. Penggunaan data pengeluaran ini disebabkan oleh sulit dan kurang akuratnya data pendapatan penduduk/rumahtangga. Hasil Suseda 2006 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk perkapita sebulan di Kabupaten Kebumen adalah 190.703 rupiah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2003 yang tercatat sebesar 154.402 rupiah perkapita sebulan. Kenaikan pendapatan/pengeluaran perkapita ini dimungkinkan karena kenaikan harga berbagai jenis kebutuhan pokok penduduk sebagai akibat dari kenaikan/perubahan harga/tarif yang ditetapkan oleh Pemerintah diantaranya harga bahan bakar minyak yang mengakibatkan efek berantai.

Gambar 5.2.1.

Distribusi Persentase Pengeluaran Penduduk Menurut Makanan dan Non Makanan di Kabupaten Kebumen Tahun 2006.



Tabel : 5.2.1.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK MENURUT KECAMATAN DAN
MAKANAN/NON MAKANAN**

No	Kecamatan	Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
1	Ayah	239045,00	58,67	41,33
2	Buayan	187832,00	57,81	42,19
3	Puring	240677,00	61,26	38,74
4	Petanahan	174930,00	65,52	34,48
5	Klirong	239191,00	62,11	37,89
6	Buluspesantren	143838,00	63,71	36,29
7	Ambal	172153,00	65,90	34,10
8	Mirit	241062,00	53,78	46,22
9	Bonorowo	144115,00	60,84	39,16
10	Prembun	153689,00	65,91	34,09
11	Padureso	156707,00	62,76	37,24
12	Kutowinangun	225526,00	50,64	49,36
13	Alian	180832,00	60,52	39,48
14	Poncowarno	200591,00	62,81	37,19
15	Kebumen	256366,00	54,33	45,67
16	Pejagoan	219958,00	61,76	38,24
17	Sruweng	176219,00	68,57	31,43
18	Adimulyo	193092,00	49,22	50,78
19	Kuwarasan	209742,00	67,44	32,56
20	Rowokele	197733,00	70,93	29,07
21	Sempor	165528,00	63,28	36,72
22	Gombong	224155,00	63,94	36,06
23	Karanganyar	187171,00	69,17	30,83
24	Karanggayam	153720,00	75,80	24,20
25	Sadang	119866,00	64,13	35,87
26	Karangsambung	124005,00	67,72	32,28
Kabupaten Kebumen		190703,00	62,13	37,87

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen Tahun 2006

5.3. Konsumsi Penduduk

Konsumsi penduduk dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi untuk makanan termasuk makanan jadi dan konsumsi bukan makanan. Konsumsi makanan antara lain meliputi konsumsi beras, umbi-umbian, daging/ikan, sayur-mayur, buah-buahan, kacang-kacangan, susu dan telur, bahan minuman, tembakau sirih dan rokok, makanan jadi dan lainnya, sedangkan konsumsi bukan makanan dikelompokkan menjadi perumahan, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, pakaian dan alas kaki, barang tahan lama, pajak dan asuransi serta keperluan pesta.

Kecenderungan seseorang untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan dan bukan makanan disebut sebagai pola konsumsi. Pola konsumsi biasanya akan selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, selera dan lingkungan. Umumnya konsumsi makanan pada suatu saat akan mencapai titik statis, sedangkan konsumsi bukan makanan akan terus berkembang mengikuti tingkat pendapatan penduduk.

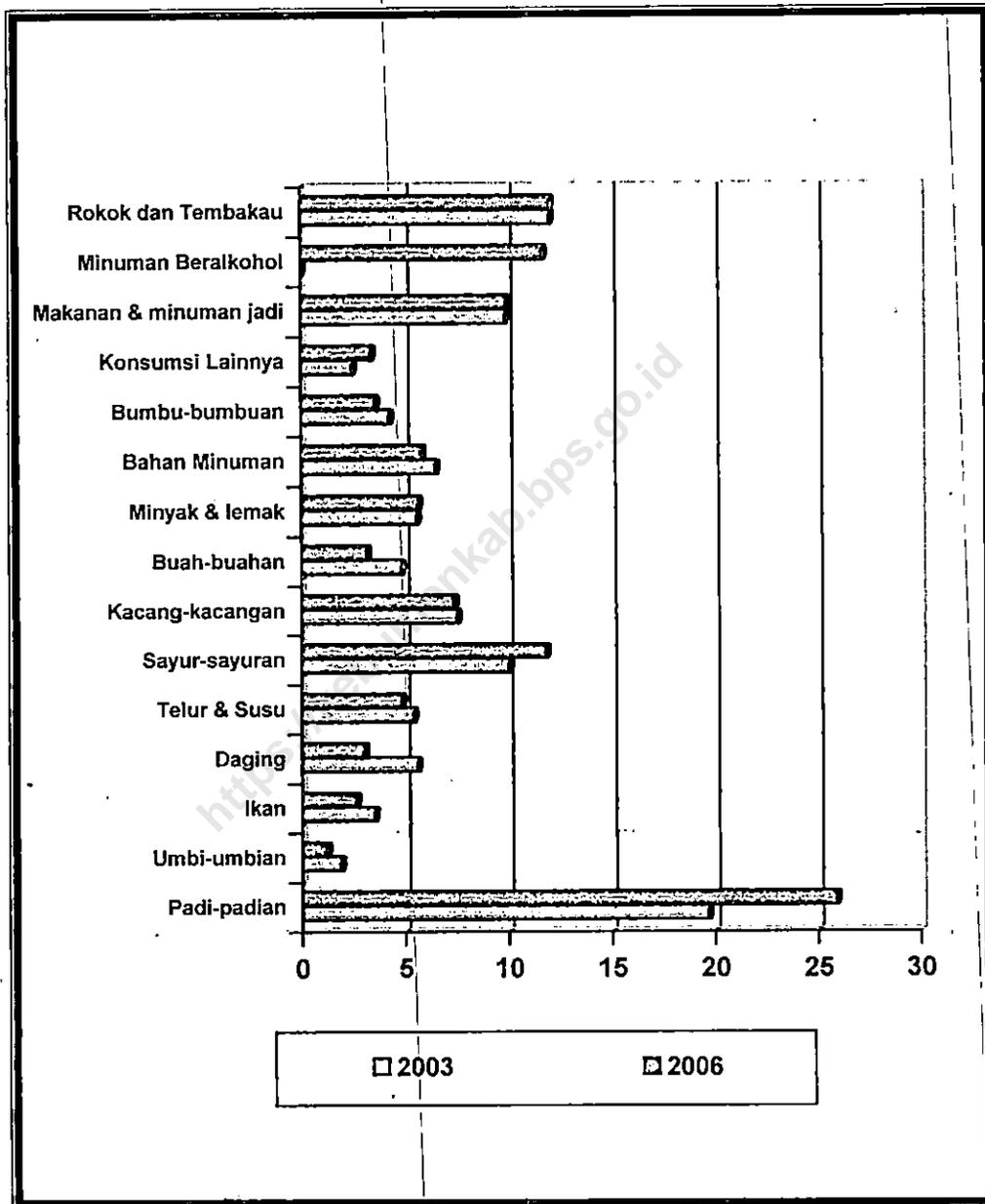
Pola konsumsi penduduk dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga/penduduk yang ditunjukkan oleh makin membesarnya nilai konsumsi untuk bukan makanan dan menurunnya konsumsi makanan.

5.3.1. Pola Konsumsi Makanan

Masih besarnya konsumsi untuk makanan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk masih mementingkan kebutuhan pokoknya. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kondisi perekonomian Kabupaten Kebumen khususnya dan perekonomian nasional pada umumnya masih belum mantap, disamping bencana yang datang secara beruntun. Konsumsi makanan penduduk Kabupaten Kebumen mencapai 118.482 rupiah atau 62,13 persen dari total pengeluaran, sebesar 25,87 persen diantaranya digunakan untuk konsumsi padi-padian. Konsumsi makanan jadi dan minuman jadi sebesar 9,95 persen dari total pengeluaran untuk makanan.

Gambar 5.3.1.1

Pola Konsumsi Makanan Penduduk Kabupaten Kebumen
Tahun 2003 dan 2006



Pengeluaran konsumsi makanan yang relatif besar lainnya adalah rokok dan tembakau yang mencapai 11,68 persen dan sayur-sayuran yang mencapai

11,82 persen. Tingginya pengeluaran untuk rokok dan tembakau membuktikan bahwa label peringatan pada bungkus rokok sepertinya diabaikan oleh para perokok. Dan juga hal ini sebagai bukti bahwa bagi pecandu rokok dan tembakau lebih baik tidak makan daripada tidak merokok. Dari gambar diatas maupun tabel lampiran terlihat ada perubahan pola jenis makanan yang dikonsumsi, karena terlihat pada 2006 ada peningkatan pada konsumsi sayur-sayuran hal ini dimungkinkan karena sayur-sayuran tergolong komoditi yang relative murah.

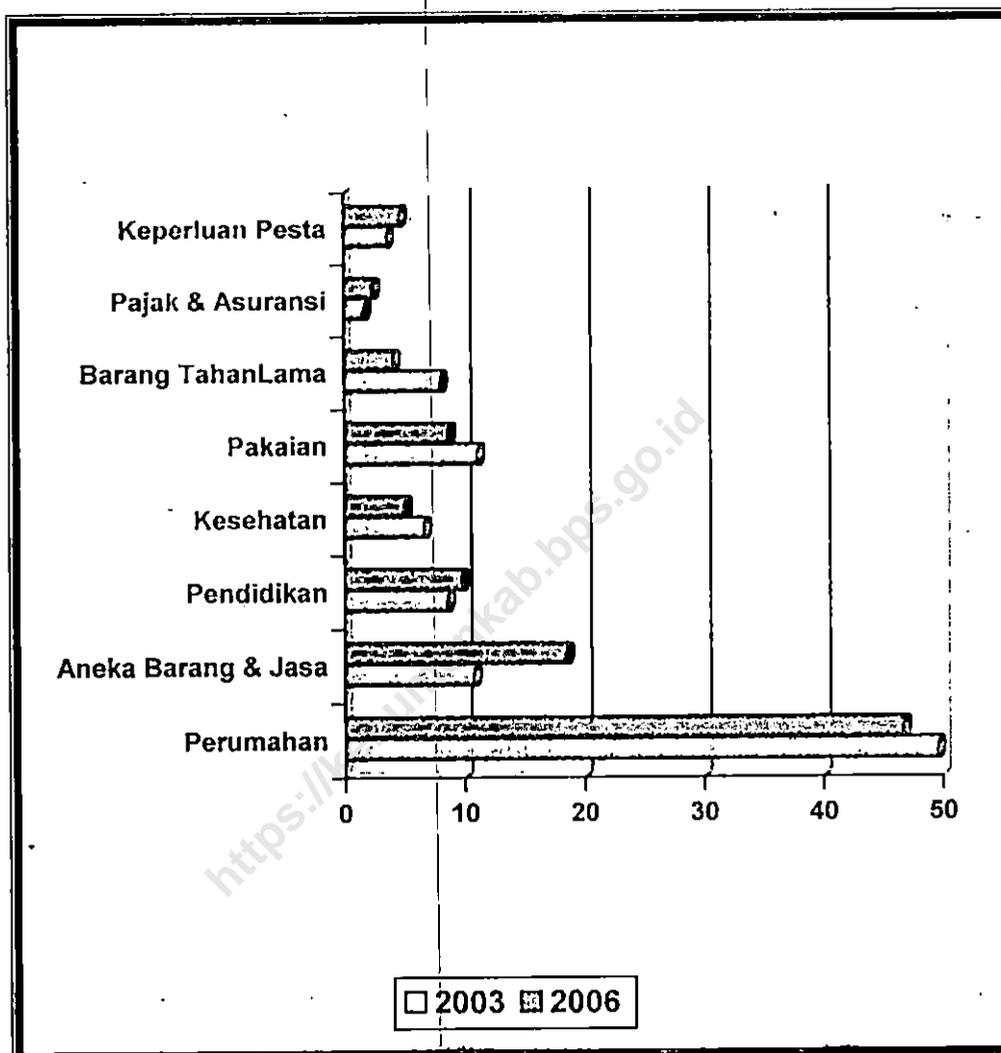
Secara rinci pengeluaran menurut kelompok makanan dapat dilihat pada lampiran.

5.3.2. Pola Konsumsi Non Makanan

Semakin tinggi pendapatan, maka relatif semakin tinggi pengeluaran penduduk untuk kebutuhan non makanan. Hal ini sudah umum terjadi pada masyarakat modern/maju yang kebutuhan sekunder bahkan tersiernya sudah mulai terpenuhi. Pengeluaran untuk non makanan penduduk Kabupaten Kebumen sebesar 72.222 rupiah atau 37,87 persen dari total pengeluaran. Pengeluaran tersebut bagian terbesar digunakan untuk keperluan perumahan sebesar 46,69 persen. Besarnya pengeluaran untuk perumahan dapat dimengerti mengingat perumahan merupakan salah satu kebutuhan primer selain pangan dan sandang. Kebutuhan pokok lain yaitu untuk sandang/pakaian sebesar 8,68 persen dari total pengeluaran non makanan. Pengeluaran yang relatif besar lainnya adalah pengeluaran untuk aneka barang dan jasa yang mencapai 18,55 persen yang mencakup antara lain pengangkutan, kecantikan, sabun mandi, rekreasi dan lain-lain.

Gambar 5.3.2.1

Pola Konsumsi Non Makanan Penduduk di Kabupaten Kebumen
Tahun 2003 dan 2006



Perbandingan antar Kecamatan, memperlihatkan bahwa pengeluaran yang digunakan untuk perumahan dari total pengeluaran non makanan berkisar antara 31,40 persen (Kecamatan Poncowarno) dan 58,72 persen (Kecamatan Buluspesantren).

Pengeluaran untuk pendidikan di Kabupaten Kebumen meningkat meskipun relatif kecil yaitu dari 8,57 persen pada tahun 2003 menjadi 9,81 persen pada tahun 2006 dari total pengeluaran non makanan. Hal ini dapat

dimaklumi mengingat kebutuhan akan pendidikan merupakan kebutuhan sekunder, sehingga apabila biaya pendidikan terlalu mahal maka cenderung untuk tidak bersekolah.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

BAB VI DISTRIBUSI PENDAPATAN

Salah satu ciri utama dari transformasi ekonomi di Asia Timur dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) adalah berkurangnya ketimpangan pendapatan. Ukuran konvensional dari ketimpangan adalah koefisien Gini, yang nilainya berkisar antara nol (kemerataan absolut) dan satu (hanya satu orang yang memiliki semuanya). Koefisien Gini di Kabupaten Kebumen mengalami penurunan yaitu dari 0,28 pada tahun 2003 menjadi 0.23 pada tahun 2006

Salah satu keuntungan ketika periode pertumbuhan ekonomi yang cepat berakhir adalah relatif meratanya distribusi pendapatan. Disparitas di daerah perkotaan tidak terlalu besar mengingat lapangan pekerjaan di daerah perkotaan menyediakan sedikit kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dengan produktivitas tinggi di sektor industri atau sektor perdagangan. Kesempatan terbaik untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi adalah dengan bekerja pada lembaga pemerintah, yang merupakan pilihan yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dalam situasi seperti ini, cara yang paling dapat diandalkan bagi rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi adalah dengan mempekerjakan lebih banyak anggota keluarganya.

6.1. Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pembangunan selama ini terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi tersebut belum menjamin adanya pemerataan pendapatan diantara kelompok-kelompok masyarakat yang menikmati. Terjadinya kesenjangan pendapatan antara masyarakat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan politik masyarakat. Membicarakan pemerataan pendapatan sama halnya membicarakan ketimpangan pendapatan. Dengan kata lain, jika pemerataan pendapatan tinggi, maka ketimpangan pendapatan rendah, atau sebaliknya.

Pada Suseda maupun Susenas untuk mendapatkan besarnya ketimpangan, data pengeluaran konsumsi (makanan dan non makanan) penduduk digolongkan menjadi 11 kelompok pengeluaran. Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa data mengenai pendapatan sangat sulit didapat, maka penghitungan distribusi pendapatan didekati dengan pengeluaran konsumsi penduduk. Pendekatan pengeluaran mengenai konsumsi memang akan menghasilkan angka Gini Ratio yang *underestimate*, karena adanya *savings* untuk golongan atas dan *dissavings* untuk golongan bawah.

Pengeluaran konsumsi untuk golongan bawah biasanya merupakan kebutuhan hidup yang paling minimum yang harus dipenuhi, dan apabila kurang mereka akan berusaha harus menutupinya dengan berbagai cara, diantaranya meminjam, selain itu data konsumsi berkecenderungan pihak responden lupa akan barang yang dibeli/dikonsumsi dalam jangka waktu yang panjang. Namun demikian, usaha penghitungan Gini Ratio Kecamatan dengan segala kelemahannya tidak ada salahnya dijadikan salah satu input awal untuk mengetahui ketimpangan yang terjadi sehingga dapat dijadikan bahan perencanaan, evaluasi maupun pengambilan keputusan.

Masalah pemerataan pendapatan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan disamping pertumbuhan ekonomi. Distribusi pendapatan dalam suatu masyarakat idealnya harus merata, dimana menurut Kuznet's bahwa distribusi pendapatan dikatakan merata apabila setiap kelompok penduduk dalam setiap desil, proporsi pendapatannya juga harus sama dengan sepersepuluh (10 %). Hal tersebut berarti bahwa mereka yang menerima pendapatan 10 persen paling bawah jumlahnya sama dengan 10 persen penduduk, yang menerima pendapatan 20 persen paling bawah jumlahnya sama dengan 20 persen jumlah penduduk, dan seterusnya.

Tingkat pemerataan pendapatan di Kabupaten Kebumen tahun 2006 dilihat dari pendapatan perkapitanya termasuk kategori rendah. Berdasarkan pendapatan perkapita, golongan 40 persen penduduk berpendapatan rendah menerima 18,82 persen dari total pendapatan, sehingga menurut kriteria yang umum termasuk ketimpangan rendah. Begitu pula jika dilihat nilai koefisien Gini

yang besarnya 0,23 distribusi pendapatan Kabupaten Kebumen berada pada tingkat ketimpangan rendah (tabel 6.1.1).

Tabel 6.1.1.
Persentase Pendapatan Perkapita Per golongan Pendapatan
Dan Nilai Gini Rasio Menurut Tipe Daerah
Di Kabupaten Kebumen Tahun 2006

Golongan	Kota	Pedesaan	Kota+Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
40 %	16,41	19,86	18,82
40 %	38,94	44,54	42,80
20 %	44,66	35,60	38,38
Gini Rasio	0,27	0,21	0,23

Sumber : Diolah dari Suseda 2006

Secara umum daerah kota/urban menunjukkan tingkat ketimpangan sedang dan daerah desa/rural menunjukkan tingkat ketimpangan rendah. Hal ini berarti daerah kota telah menunjukkan ciri perkotaannya yaitu semakin tingginya angka Gini ratio tahun 2006 dibandingkan angka Gini ratio 2003 yang sebesar 0,25 persen. Angka tersebut juga sebagai pembenar bahwa semakin heterogen suatu wilayah ketimpangan pendapatannya semakin tinggi. Sedangkan untuk daerah pedesaan kehidupannya memang ~~relative~~ lebih homogen sehingga ketimpangan pendapatannya rendah.

Tabel 6.1.2.
Gini Rasio Dan Persentase Pendapatan (Pengeluaran) Per Kapita
Dirinci Menurut Golongan Pendapatan Tahun 1993-2006
Di Kabupaten Kebumen

TAHUN	GOLONGAN PENDAPATAN			
	RENDAH 40 %	SEDANG 40 %	TINGGI 20 %	GINI RASIO
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1993	27,22	39,70	33,01	0,20
1994	27,84	38,21	33,96	0,21
1997	28,49	39,91	31,59	0,19
2002	26,52	37,68	35,80	0,23
2003	20,75	41,09	38,16	0,28
2004	28,51	39,79	31,70	0,19
2006	18,82	42,80	38,38	0,23

Tabel 6.1.2. memperlihatkan kondisi distribusi pendapatan selama 13 tahun dari tahun 1993 sampai dengan 2006. Apabila tahun-tahun dipilah-pilah ada periode sebelum krisis, periode krisis dan periode sesudah krisis. Distribusi pendapatan pada periode krisis 1997 merupakan periode paling baik, hal ini selain ditunjukkan oleh rendahnya angka Gini Rasio juga bahwa persentase 40 persen penduduk berpenghasilan rendah mendapatkan bagian yang tinggi. Hal ini juga membuktikan bahwa secara umum krisis ekonomi adalah krisis bagi kelompok penduduk berpendapatan tinggi.

Penduduk yang berpendapatan rendah menerima lebih besar 17 persen dari Pendapatan Regional Bruto menunjukkan bahwa menurut kriteria Bank Dunia tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Kebumen tahun 2006 tergolong rendah. Hal ini apabila dibandingkan dengan tahun 2003 ada penurunan tingkat pemerataan sebesar 1,93 persen dan dibandingkan dengan tahun 2004 terjadi penurunan tingkat pemerataan sebesar 9,69 persen. Jika

dilihat dari angka Gini Rasio 2006 yang sebesar 0,23 persen (lebih kecil dari tahun 2003) dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Kebumen tahun 2006 termasuk rendah dan apabila dibandingkan dengan tahun 2003 ada peningkatan tingkat pemerataan sebesar 0,05 persen, dan jika dibandingkan dengan tahun 2004 ada penurunan tingkat pemerataan sebesar 0,04 persen. Pendapatan per kapita secara umum menunjukkan bahwa pemerataan distribusi pendapatan pada tahun 2006 lebih tidak merata dibandingkan tahun 2004 namun lebih merata dibandingkan kondisi tahun 2003 (dilihat dari Gini Rasio).

Dikaitkan dengan kontribusi PDRB tahun 2005, nampak terlihat bahwa kontribusi sektor jasa-jasa pada tahun 2005 yang sebesar 21,56 persen, data suseda 2006 menunjukkan ada sebanyak 10,40 persen penduduk yang bekerja pada sektor ini. Dengan asumsi lapangan pekerjaan penduduk tahun 2005 dan 2006 tidak terlalu banyak terjadi pergeseran maka dapat dikatakan nilai tambah sektor jasa-jasa Kabupaten Kebumen yang sebesar 21,56 hanya dinikmati oleh 10,40 persen penduduk Kabupaten Kebumen. Berikutnya untuk sektor industri kontribusi yang sebesar 10,03 persen dari total PDRB dinikmati oleh 24,69 persen penduduk, artinya banyak tenaga kerja sektor industri yang menerima bayaran rendah. Selanjutnya, untuk sektor pertanian, kontribusi yang sebesar 34,53 persen dari total PDRB dinikmati oleh 34,93 persen penduduk. Sedangkan untuk sektor perdagangan, kontribusi yang sebesar 10,89 persen dinikmati oleh 17,74 persen penduduk Kabupaten Kebumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri kelebihan tenaga kerja sehingga upah/gaji yang diterima pekerja sektor industri relatif paling rendah.

Tabel : 6.1.3.

**PEMERATAAN PENDAPATAN PENDUDUK
MENURUT NILAI GINI RATIO DAN KRITERIA BANK DUNIA**

No	Kecamatan	Penduduk	Penduduk Perkapita	Gini Ratio	Kriteria Bank Dunia		
					40%I	40%II	20%III
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Ayah	54.504	239.045,00	0,1820	15,75	38,87	45,38
2	Buayan	55.812	187.832,00	0,1967	19,90	44,60	35,50
3	Puring	52.252	240.677,00	0,1400	16,44	42,52	41,04
4	Petanahan	51.994	174.930,00	0,2021	19,41	45,54	35,04
5	Klirong	54.667	239.191,00	0,3108	16,26	34,41	49,33
6	Buluspesantren	52.051	143.838,00	0,2329	23,29	43,21	33,50
7	Ambal	55.626	172.153,00	0,1751	22,86	44,72	32,42
8	Mirit	46.110	241.062,00	0,2418	15,58	39,07	45,34
9	Bonorowo	19.826	144.115,00	0,1894	23,92	44,63	31,45
10	Prembun	27.526	153.689,00	0,1830	21,83	48,94	29,22
11	Padureso	14.117	156.707,00	0,1204	23,91	48,43	27,66
12	Kutowinangun	45.687	225.526,00	0,3096	15,72	35,36	48,92
13	Alian	58.678	180.832,00	0,3245	19,30	34,88	45,82
14	Poncowarno	15.874	200.591,00	0,0707	19,56	52,29	28,15
15	Kebumen	120.999	256.366,00	0,2915	14,02	35,06	50,92
16	Pejagoan	48.413	219.958,00	0,2407	17,01	41,95	41,04
17	Sruweng	58.353	176.219,00	0,2661	19,89	38,96	41,15
18	Adimulyo	34.570	193.092,00	0,1896	20,45	43,88	35,68
19	Kuwarasan	42.649	209.742,00	0,1422	18,39	47,16	34,45
20	Rowokele	43.537	197.733,00	0,1200	19,93	47,97	32,10
21	Sempor	64.551	165.528,00	0,1514	21,47	49,71	28,82
22	Gombong	47.500	224.155,00	0,1935	16,94	41,65	41,41
23	Karanganyar	35.461	187.171,00	0,1745	19,78	46,47	33,75
24	Karanggayam	52.587	153.720,00	0,0712	25,41	51,14	23,45
25	Sadang	19.107	119.866,00	0,1365	29,80	37,82	32,39
26	Karangsambung	45.191	124.005,00	0,0614	28,37	43,86	27,78
Kabupaten Kebumen		1.217.643	190.703,00	0,2335	18,82	42,80	38,38

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen tahun 2006

6.2. Perbandingan Distribusi Pendapatan Antar Kecamatan

Dari 26 Kecamatan di Kabupaten Kebumen tingkat ketimpangannya bervariasi dari satu kecamatan dengan kecamatan lainnya, walaupun kategori tingkat ketimpangannya sama-sama rendah (kecuali Kecamatan Ayah, Puring, Klirong, Mirit, Kutowinangun, Kebumen dan Kecamatan Gombong). Pada tabel 1

(lampiran) juga terlihat bahwa tiga kecamatan dengan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan perkapita paling tinggi adalah Kecamatan Alian (0,32), Kecamatan Klirong (0,31), Kecamatan Kutowinangun (0,31). Sedangkan tiga Kecamatan dengan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rendah adalah Kecamatan Karangsambung (0,06), Kecamatan Poncowarno (0,07), Kecamatan Karanggayam (0,07), yang kesemuanya merupakan daerah pegunungan (wilayah utara Kabupaten Kebumen).

Data diatas menunjukkan, untuk tiga kecamatan dengan tingkat ketimpangan paling tinggi, ada kecenderungan tinggi karena kawasan-kawasan pengembangan daerah perkotaan Kebumen, dan pada ketiga kecamatan tersebut merupakan kawasan tempat tinggal alternatif setelah kota Kebumen dirasakan jenuh. Sedangkan untuk kecamatan dengan tipe dataran tinggi, tingkat ketimpangan distribusi pendapatannya cenderung rendah karena pola kehidupannya cenderung homogen.

Pengolahan dengan menggunakan kriteria Bank Dunia memberikan hasil, Kecamatan Sadang paling merata karena 40% kelompok penduduk berpendapatan rendah (miskin) menerima bagian pendapatan sebesar 29,80 persen, disusul Kecamatan Karangsambung (28,37%), dan Kecamatan Karanggayam (25,41%). Sedangkan, kecamatan dengan ketimpangan distribusi pendapatannya tinggi adalah Kecamatan Kebumen (14,02%), Kecamatan Mirit (15,58%), Kecamatan Kutowinangun (15,72%), Kecamatan Ayah (15,75%), Kecamatan Puring, Kecamatan Klirong dan Kecamatan Gombang. Berikutnya, dengan kategori ketimpangan rendah tetapi dengan nilai cukup kritis adalah Kecamatan Pejagoan (17,01%) dan Kecamatan Kuwarasan (18,39%).

Fenomena yang bisa ditangkap dari nilai Gini Ratio dengan prosentase pendapatan yang diterima masing-masing kelompok pendapatan adalah bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan pendapatannya (Gini Rationya), maka kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah (miskin) menerima share pendapatan dari total pendapatan yang semakin rendah, sedangkan share pendapatan untuk kelompok 20% berpendapatan tinggi (kaya) juga semakin tinggi.

Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 1994 (data tersedia hingga tingkat kecamatan dengan 22 kecamatan), terlihat bahwa tahun 1994 kondisi pemerataan pendapatannya relatif lebih baik dibandingkan kondisi tahun 2006. Hal ini terlihat dari gini ratio tahun 1994 sebesar 0,21 persen, sedangkan tahun 2006 sebesar 0,23 persen. Golongan miskin, pada tahun 1994 menerima 27,84% dari total pendapatan, sedangkan tahun ²⁰⁰⁶2003 hanya menerima 18,82%.

Menurut Kecamatan, terlihat bahwa berdasarkan angka gini ratio, tidak ada kecamatan yang masuk kategori ketimpangan sedang. Sedangkan, berdasarkan kriteria Bank Dunia, ada tujuh kecamatan kategori ketimpangan sedang, sedangkan kecamatan lainnya masuk kategori rendah (40% rendah > 17 persen).

Kec. Afoa (15,75)	4
Purige (16,44)	6
Kelirong (16,26)	5
Mirit (15,58)	2
Koto (15,72)	3
Kelbruan (14,02)	1
Gombong (16,94)	7

BAB VII KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan gambaran deskriptif Studi Ketimpangan Distribusi Pendapatan Penduduk Kabupaten Kebumen yang tercantum pada Bab V dan Bab VI adalah sebagai berikut :

- a. Dibandingkan dengan kondisi tahun 2003 (penelitian yang dilakukan terakhir oleh Bappeda dan BPS Kebumen), terjadi peningkatan pemerataan pendapatan penduduk Kabupaten Kebumen yang terlihat dari meningkatnya angka Gini Ratio dari 0,28 tahun 2003 menjadi 0,23 pada tahun 2006. Namun, apabila dikaitkan dengan Kriteria Bank Dunia yang diterima penduduk miskin semakin turun, mengingat bahwa baik angka Gini Ratio maupun Kriteria Bank Dunia saling melengkapi maka kebijakan yang berpihak pada masyarakat miskin masih harus terus dilakukan. Artinya, usaha pemulihan ekonomi yang dilakukan pasca krisis masih harus terus diupayakan mengingat ketimpangan pendapatan berdampak pada banyak aspek, diantaranya aspek politis, keamanan dan sebagainya.
- b. Berdasarkan pengamatan kecamatan, beberapa kecamatan yang Kriteria Bank Dunianya masuk kategori sedang ($12\% < 40\% < 17\%$), seperti kecamatan Kebumen, kecamatan Mirit, Kecamatan Kutowinangun dan kecamatan-kecamatan penyangga perlu mendapat perhatian terutama pada waktu menyusun perencanaan di bidang ekonomi sehingga ke depan tidak semakin timpang.
- c. Menurut kriteria Bank Dunia, di Kabupaten Kebumen, pada tahun 2006, 40 % kelompok pendapatan yang pertama hanya menerima 18,82% pendapatan dari total pendapatan. Sedangkan pada tahun 2003, 40% yang pertama menerima 20,75 persen pendapatan. Sejalan dengan kondisi Gini Ratio, maka berdasarkan kriteria Bank Dunia, 3 kecamatan yaitu Kebumen, Mirit dan Kutowinangun termasuk ketimpangan sedang. Apabila tahun 2000 digunakan sebagai titik tolak (awal otonomi daerah) maka kondisi sekarang sejalan dengan Hypothesis

Williamson (1965) yang menyatakan : “pada permulaan proses pembangunan, akan terjadi peningkatan kesenjangan antar wilayah, namun demikian kemudian tingkat kenaikan kesenjangan tersebut terus menurun dan bahkan akhirnya secara absolut kesenjangan akan menurun (Hypothesis U-terbalik)”. Artinya jika tingkat kesenjangan terus saja berlangsung maka masih terjadi proses pembangunan.

d. Rata-rata pengeluaran perkapita tercatat sebesar 190.703 rupiah sebulan, yang digunakan untuk makanan sebesar 62,13 persen (118.482 rupiah) dan non makanan 37,87 persen (72.222 ribu rupiah). Pengeluaran yang digunakan penduduk untuk makanan bervariasi antar kecamatan. Penduduk kecamatan Adimulyo tercatat hanya mengeluarkan 49,22 persen dari pengeluarannya untuk makanan, sedangkan di Kecamatan Karanggayam tercatat sebesar 75,80 persen.

e. Secara umum, sektor industri memberikan upah paling rendah diantara sektor-sektor pembentuk PDRB Kabupaten Kebumen tahun 2005. Hal ini ditunjukkan oleh kontribusi PDRB yang sebesar 10,03 persen (menurut harga berlaku) dinikmati oleh 24,69 persen penduduk Kabupaten Kebumen.

2. **Saran**

a. Bahwa antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan mestinya harus seiring sejalan. Pengalaman masa lalu yang hanya mengejar pertumbuhan tinggi perlu dievaluasi kembali, sehingga perencanaan pembangunan ekonomi di era otonomi daerah lebih berpihak pada golongan bawah, tanpa meninggalkan golongan menengah keatas. Langkah yang bisa dilakukan adalah membuka lapangan kerja-lapangan kerja padat karya dengan menampung penduduk-penduduk wilayah setempat sebagai tenaga kerjanya.

b. Sektor Industri dan Perdagangan sangat rentan terhadap masalah ketimpangan pendapatan. Hal tersebut dikarenakan sektor-sektor tersebut merupakan sektor padat modal. Oleh karena itu untuk mengurangi risiko semakin memburuknya kondisi ketimpangan pendapatan perlu diupayakan terciptanya suatu mekanisme redistribusi pendapatan yang efektif, seperti masalah upah

minimum regional yang selalu diperbaharui dan disosialisasikan, kehidupan sosial tenaga kerja, sistem perpajakan yang progresif dan lain-lain.

c. Era otonomi daerah membuka kesempatan kepada daerah untuk membuat kebijakan-kebijakan yang menyejahterakan rakyat banyak. Salah satu kebijakan yang bisa dirumuskan adalah masalah pengupahan dalam bentuk Upah Minimum Kecamatan (UMKec). Kebijakan ini diperlukan mengingat beban/biaya hidup pada masing-masing kecamatan tidak sama.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

1. BAPPEDA Propinsi Jawa Tengah, 1998. Laporan Pembangunan Manusia Propinsi (LPM-P). Bappeda Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
2. BAPPEDA Tingkat I dan Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah, 1993. Pemerataan Pendapatan Jawa Tengah 1992/1993. Kantor Statistik Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
3. BAPPEDA Tingkat II dan Kantor Statistik Kabupaten Kebumen, 1996. Pemerataan Pendapatan Di Kabupaten Kebumen 1994. Kantor Statistik Kabupaten Kebumen. Kebumen.
4. BPS, Bappenas, UNDP, 2001. Menuju Konsensus Baru (*Demokrasi dan Pembangunan Manusia Di Indonesia*). BPS, Bappenas, UNDP. Jakarta.
5. BPS Kab. Kebumen, 2006. Kebumen Dalam Angka 2005. Kebumen.
6. BPS Kab. Kebumen, 2006. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kebumen Tahun 2005. Kebumen.
7. BPS Propinsi Jawa Tengah, 2002. Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2002. BPS Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
8. BPS Propinsi Jawa Tengah, 2003. Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2003. BPS Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
9. BPS Propinsi Jawa Tengah, 2004. Pemerataan Pendapatan dan Pola Konsumsi Penduduk Jawa Tengah 2004. BPS Propinsi Jawa Tengah. Semarang.
10. Sigit, Hananto, 1990. Masalah Penghitungan Distribusi Pendapatan Indonesia, Prisma, Jakarta. Januari

11. Urai, Nursinah Amal, SE MA, 1997. *Pemerataan Pembangunan Antar Daerah Di Indonesia (Disampaikan pada acara Konsultasi Regional PDRB Wilayah Jawa, Solo 18-20 September 1997)*. Bagian Neraca Regional, BPS. Jakarta.
12. Wie, Thee Kian, 1980. *Pembangunan Ekonomi dan Pemerataan (Beberapa Alternatif Pendekatan)*. LP3ES. Jakarta.

<https://kebumenkab.bps.go.id>

Tabel 1.
**PERANAN/KONTRIBUSI PDRB KABUPATEN KEBUMEN
 MENURUT KECAMATAN ATAS DASAR HARGA BERLAKU TAHUN 2005
 (PERSEN)**

KECAMATAN	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa-jasa	Lainnya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01 Ayah	35,50	9,31	11,13	18,71	25,35	100,00
02 Buayan	32,04	6,33	11,30	18,77	31,57	100,00
03 Puring	56,20	2,46	13,40	17,60	10,34	100,00
04 Petanahan	45,70	12,12	12,82	19,64	9,72	100,00
05 Klirong	35,44	19,21	12,37	18,24	14,75	100,00
06 Buluspesantren	49,66	7,75	13,06	16,37	13,17	100,00
07 Ambal	47,40	11,50	13,14	17,47	10,48	100,00
08 Mirit	51,92	6,61	13,16	17,03	11,27	100,00
09 Bonorowo	52,81	6,61	13,56	15,00	12,02	100,00
10 Prembun	39,91	2,46	9,25	30,82	17,56	100,00
11 Padureso	41,47	4,11	9,45	21,12	23,85	100,00
12 Kutowinangun	28,41	3,76	7,14	40,83	19,85	100,00
13 Alian	30,45	1,81	9,84	26,78	31,11	100,00
14 Poncowarno	59,39	1,42	14,09	12,18	12,92	100,00
15 Kebumen	16,64	8,45	5,53	34,78	34,59	100,00
16 Pejagoan	10,99	43,72	12,23	15,41	17,65	100,00
17 Sruweng	26,52	25,66	10,88	20,74	16,20	100,00
18 Adimulyo	48,41	2,25	12,30	18,60	18,45	100,00
19 Kuwarasan	43,93	3,30	11,03	23,96	17,78	100,00
20 Rowokele	31,04	10,58	12,19	16,02	30,16	100,00
21 Sempor	27,83	1,03	10,23	21,27	39,64	100,00
22 Gombong	23,37	12,95	8,07	27,16	28,45	100,00
23 Karanganyar	34,87	7,95	9,41	25,49	22,28	100,00
24 Karanggayam	44,37	2,16	12,85	11,01	29,61	100,00
25 Sadang	34,22	0,93	18,71	10,85	35,29	100,00
26 Karangsembung	33,81	0,59	9,41	18,41	37,77	100,00
KEBUMEN	34,53	10,03	10,89	21,56	22,99	100,00

Tabel : 2.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KECAMATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

No	Kecamatan	Rata-rata Pengeluaran per- Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
1	Ayah	239.045,00	58,67	41,33
2	Buayan	187.832,00	57,81	42,19
3	Puring	240.677,00	61,26	38,74
4	Petanahan	174.930,00	65,52	34,48
5	Klirong	239.191,00	62,11	37,89
6	Buluspesantren	143.838,00	63,71	36,29
7	Ambal	172.153,00	65,90	34,10
8	Mirit	241.062,00	53,78	46,22
9	Bonorowo	144.115,00	60,84	39,16
10	Prembun	153.689,00	65,91	34,09
11	Padureso	156.707,00	62,76	37,24
12	Kutowinangun	225.526,00	50,64	49,36
13	Alian	180.832,00	60,52	39,48
14	Poncowarno	200.591,00	62,81	37,19
15	Kebumen	256.366,00	54,33	45,67
16	Pejagoan	219.958,00	61,76	38,24
17	Sruweng	176.219,00	68,57	31,43
18	Adimulyo	193.092,00	49,22	50,78
19	Kuwarasan	209.742,00	67,44	32,56
20	Rowokele	197.733,00	70,93	29,07
21	Sempor	165.528,00	63,28	36,72
22	Gombong	224.155,00	63,94	36,06
23	Karanganyar	187.171,00	69,17	30,83
24	Karanggayam	153.720,00	75,80	24,20
25	Sadang	119.866,00	64,13	35,87
26	Karangsambung	124.005,00	67,72	32,28
Kabupaten Kebumen		190.703,00	62,13	37,87

Sumber : Suseda Kabupaten Kebumen tahun 2006

Tabel : 3.A
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kabupaten Kebumen					Kota+Desa
Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase		
			Makanan	Non Makanan	
1	2	3	4	5	
Kurang dari 30.000	-	-	-	-	
30.000 - 39.999	-	-	-	-	
40.000 - 59.999	-	-	-	-	
60.000 - 79.999	25.525	75.012	69,57	30,43	
80.000 - 99.999	81.163	90.544	69,94	30,06	
100.000 - 149.999	359.949	127.124	68,34	31,66	
150.000 - 199.999	368.723	173.533	67,52	32,48	
200.000 - 299.999	274.199	240.801	61,24	38,76	
300.000 dan lebih	108.084	436.453	48,51	51,49	
Kabupaten Kebumen	1.217.643	190.703	62,13	37,87	

Tabel 3.B

RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kabupaten Kebumen

Kota

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000		-	-	-
30.000 - 39.999		-	-	-
40.000 - 59.999		-	-	-
60.000 - 79.999	7.835	76.382	67,82	32,18
80.000 - 99.999	23.724	91.036	65,70	34,30
100.000 - 149.999	68.558	127.391	68,41	31,59
150.000 - 199.999	86.405	175.748	69,07	30,93
200.000 - 299.999	80.529	246.810	61,20	38,80
300.000 dan lebih	54.629	442.337	48,38	51,62
Kabupaten Kebumen	321.680	219.762	59,59	40,41

Tabel : 3.C

RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kabupaten Kebumen					Desa
Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase		
			Makanan	Non Makanan	
1	2	3	4	5	
Kurang dari 30.000	-	-	-	-	
30.000 - 39.999	-	-	-	-	
40.000 - 59.999	-	-	-	-	
60.000 - 79.999	17.690	74.476	70,27	29,73	
80.000 - 99.999	57.439	90.364	71,49	28,51	
100.000 - 149.999	291.391	127.068	68,33	31,67	
150.000 - 199.999	282.318	172.927	67,09	32,91	
200.000 - 299.999	193.671	238.699	61,26	38,74	
300.000 dan lebih	53.455	431.378	48,62	51,38	
Kabupaten Kebumen	895.964	180.413	63,11	36,89	

Tabel : 3.1.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Ayah

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	897	79.359	67,34	32,66
80.000 - 99.999	717	94.783	59,01	40,99
100.000 - 149.999	5.199	137.137	66,63	33,37
150.000 - 199.999	13.267	170.280	64,28	35,72
200.000 - 299.999	25.818	251.333	63,23	36,77
300.000 dan lebih	8.606	398.417	44,49	55,51
Kecamatan Ayah	54.504	119.045	58,67	41,33

Label : 3.2.

RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Buayan

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.642	93.440	58,71	41,29
100.000 - 149.999	19.229	131.430	63,87	36,13
150.000 - 199.999	19.933	171.614	61,37	38,63
200.000 - 299.999	11.256	240.498	54,94	45,06
300.000 dan lebih	3.752	446.362	45,97	54,03
Kecamatan Buayan	55.812	187.832	57,81	42,19

Tabel : 3.3.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006**

Kecamatan Puring

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	893	78.756	65,57	34,43
80.000 - 99.999	1.116	99.823	70,97	29,03
100.000 - 149.999	1.117	144.339	67,42	32,58
150.000 - 199.999	13.175	182.839	66,45	33,55
200.000 - 299.999	28.136	145.947	64,14	35,86
300.000 dan lebih	7.815	171.599	49,27	50,73
Kecamatan Puring	52.252	240.677	61,26	38,74

Tabel : 3.4.

RATA-RATA PENGELUARAN PI NDUUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Petanahan

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata rata Pengeluaran per Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.345	84.904	83,08	16,92
100.000 - 149.999	22.187	122.434	71,68	28,32
150.000 - 199.999	17.481	170.377	66,55	33,45
200.000 - 299.999	6.275	257.839	54,31	45,69
300.000 dan lebih	4.706	354.519	63,29	36,71
Kecamatan Petanahan	51.994	174.930	65,52	34,48

Tabel : 3.5.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Klirong

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.838	97.221	65,13	34,87
100.000 - 149.999	20.672	131.462	70,67	29,33
150.000 - 199.999	11.485	175.733	74,14	25,86
200.000 - 299.999	10.106	237.575	66,94	33,06
300.000 dan lebih	10.566	545.181	51,75	48,25
Kecamatan Klirong	54.667	239.191	62,11	37,89

Tabel : 3.6.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Buluspesantren

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000		-	-	
30.000 - 39.999		-	-	
40.000 - 59.999		-	-	
60.000 - 79.999	6.655	73.867	70,19	29,81
80.000 - 99.999	10.220	88.370	71,72	28,28
100.000 - 149.999	15.211	123.003	63,73	36,27
150.000 - 199.999	11.409	179.260	66,74	33,26
200.000 - 299.999	7.130	223.916	61,66	38,34
300.000 dan lebih	1.426	406.388	40,60	59,40
Kecamatan Buluspesantren	52.051	143.838	63,71	36,29

Tabel : 3.7.
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Ambal				
Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.408	98.395	71,84	28,16
100.000 - 149.999	23.412	128.525	71,74	28,26
150.000 - 199.999	20.772	168.893	70,11	29,89
200.000 - 299.999	7.041	231.502	60,93	39,07
300.000 dan lebih	2.993	431.129	46,47	53,53
Kecamatan Ambal	55.626	172.153	65,90	34,10

Tabel : 3.8.
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Mirit

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.708	93.912	70,51	29,49
100.000 - 149.999	4.910	125.273	64,93	35,07
150.000 - 199.999	15.370	175.082	65,21	34,79
200.000 - 299.999	16.651	234.438	57,82	42,18
300.000 dan lebih	7.471	501.301	38,82	61,18
Kecamatan Mirit	46.110	241.062	53,78	46,22

Tabel : 3.9.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Bonorowo

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000,- 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	1.066	65.652	67,30	32,70
80.000 - 99.999	2.772	89.368	67,01	32,99
100.000 - 149.999	9.168	125.049	62,47	37,53
150.000 - 199.999	4.691	173.210	63,21	36,79
200.000 - 299.999	1.706	259.495	53,73	46,27
300.000 dan lebih	423	325.870	41,92	58,08
Kecamatan Bonorowo	19.826	144.115	60,84	39,16

Tabel : 3.10.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Prembun

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	2.635	73.264	72,15	27,85
80.000 - 99.999	3.953	87.236	74,24	25,76
100.000 - 149.999	6.003	132.853	67,76	32,24
150.000 - 199.999	9.810	175.902	66,64	33,36
200.000 - 299.999	5.125	228.180	60,09	39,91
300.000 dan lebih	-	-	-	-
Kecamatan Prembun	27.526	153.689	65,91	34,09

Tabel : 3.11.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON. MAKANAN
TAHUN 2006**

Kecamatan Padureso

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000		-	-	
30.000 - 39.999		-	-	
40.000 - 59.999		-	-	
60.000 - 79.999		-	-	
80.000 - 99.999	636	93.686	71,82	28,18
100.000 - 149.999	6.105	129.761	64,57	35,43
150.000 - 199.999	4.960	164.424	63,93	36,07
200.000 - 299.999	2.416	225.548	57,40	42,60
300.000/dan lebih		-	-	
Kecamatan Padureso	14.117	156.707	62,76	37,24

Tabel : 3.12.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Kutowinangun

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	4.291	88.620	69,72	30,28
100.000 - 149.999	15.397	125.116	60,72	39,28
150.000 - 199.999	9.339	175.339	63,28	36,72
200.000 - 299.999	7.573	272.890	47,67	52,33
300.000 dan lebih	9.087	472.413	41,03	58,97
Kecamatan Kutowinangun	45.687	225.526	50,64	49,36

Tabel : 3.13.
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Alian

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000		-	-	-
30.000 - 39.999		-	-	-
40.000 - 59.999		-	-	-
60.000 - 79.999	5.567	76.158	67,32	32,68
80.000 - 99.999	10.532	90.712	64,96	35,04
100.000 - 149.999	18.205	120.254	64,95	35,05
150.000 - 199.999	7.372	172.543	67,21	32,79
200.000 - 299.999	10.382	251.290	59,78	40,22
300.000 dan lebih	6.620	477.553	53,13	46,87
Kecamatan Alian	58.678	180.832	60,52	39,48

Tabel : 3.14.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Poncowarno

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	127	77.012	66,78	33,22
80.000 - 99.999	127	98.500	60,91	39,09
100.000 - 149.999	889	141.371	71,72	28,28
150.000 - 199.999	7.366	185.167	63,43	36,57
200.000 - 299.999	7.365	227.057	61,62	38,38
300.000 dan lebih	-	-	-	-
Kecamatan Poncowarno	15.874	200.591	62,81	37,19

Tabel : 3.15.
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Kebumen

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	4.086	89.843	64,99	35,01
100.000 - 149.999	29.228	124.735	70,44	29,56
150.000 - 199.999	21.686	176.610	69,58	30,42
200.000 - 299.999	41.171	243.654	58,10	41,90
300.000 dan lebih	24.828	529.472	42,25	57,75
Kecamatan Kebumen	120.999	256.366	54,33	45,67

Tabel : 3.16.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Pejagoan

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	1.248	78.309	75,52	24,48
80.000 - 99.999	1.996	94.615	79,27	20,73
100.000 - 149.999	5.989	119.561	70,17	29,83
150.000 - 199.999	20.713	178.867	69,18	30,82
200.000 - 299.999	11.729	234.004	58,11	41,89
300.000 dan lebih	6.738	474.427	52,96	47,04
Kecamatan Pejagoan	48.413	219.958	61,76	38,24

Tabel : 3.17.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006**

Kecamatan Sruweng

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	9.527	87.617	71,19	28,81
100.000 - 149.999	23.103	120.426	71,46	28,54
150.000 - 199.999	8.336	173.218	68,53	31,47
200.000 - 299.999	10.003	245.486	70,83	29,17
300.000 dan lebih	7.384	374.648	62,90	37,10
Kecamatan Sruweng	58.353	176.219	68,57	31,43

Tabel : 3.19.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006**

Kecamatan Kuwarasan

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	360	76.500	70,59	29,41
80.000 - 99.999	1.260	96.836	70,69	29,31
100.000 - 149.999	1.800	147.263	70,03	29,97
150.000 - 199.999	21.414	177.484	69,79	30,21
200.000 - 299.999	14.036	235.113	66,90	33,10
300.000 dan lebih	3.779	378.395	61,63	38,37
Kecamatan Kuwarasan	42.649	209.742	67,44	32,56

Tabel : 3.20.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Rowokele

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	829	74.625	77,89	22,11
80.000 - 99.999	622	99.703	66,91	33,09
100.000 - 149.999	3.317	147.725	73,33	26,67
150.000 - 199.999	21.354	174.015	72,19	27,81
200.000 - 299.999	15.342	231.876	70,40	29,60
300.000 dan lebih	2.073	348.034	65,14	34,86
Kecamatan Rowokele	43.537	197.733	70,93	29,07

Tabel : 3.21.
RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006

Kecamatan Sempor

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	5.035	88.860	75,01	24,99
100.000 - 149.999	20.858	129.025	67,70	32,30
150.000 - 199.999	28.230	173.503	64,05	35,95
200.000 - 299.999	8.091	224.693	57,82	42,18
300.000 dan lebih	2.337	355.325	50,01	49,99
Kecamatan Sempor	64.551	165.528	63,28	36,72

Tabel : 3.22.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Gombong

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	2.135	94.925	68,10	31,90
100.000 - 149.999	6.049	136.556	63,24	36,76
150.000 - 199.999	17.256	174.738	72,30	27,70
200.000 - 299.999	13.521	260.445	66,17	33,83
300.000 dan lebih	8.539	360.921	53,12	46,88
Kecamatan Gombong	47.500	224.155	63,94	36,06

Tabel : 3.23.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006.**

Kecamatan Karanganyar

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	1.138	92.548	65,72	34,28
100.000 - 149.999	9.861	123.769	74,57	25,43
150.000 - 199.999	12.326	176.816	70,97	29,03
200.000 - 299.999	9.102	234.653	66,12	33,88
300.000 dan lebih	3.034	328.350	65,53	34,47
Kecamatan Karanganyar	35.461	187.171	69,17	30,83

Tabel : 3.24.

**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
TAHUN 2006**

Kecamatan Karanggayam

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	855	79.806	83,57	16,43
80.000 - 99.999	855	98.423	83,80	16,20
100.000 - 149.999	25.225	139.592	77,34	22,66
150.000 - 199.999	23.372	166.158	74,78	25,22
200.000 - 299.999	2.138	216.831	70,43	29,57
300.000 dan lebih	142	444.118	73,58	26,42
Kecamatan Karanggayam	52.587	153.720	75,80	24,20

Tabel : 3.25.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Sadang

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	740	78.662	56,88	43,12
80.000 - 99.999	4.888	90.426	70,86	29,14
100.000 - 149.999	10.961	116.101	64,12	35,88
150.000 - 199.999	1.481	172.057	53,43	46,57
200.000 - 299.999	889	244.726	66,74	33,26
300.000 dan lebih	148	304.753	55,76	44,24
Kecamatan Sadang	19.107	119.866	64,13	35,87

Tabel : 3.26.
**RATA-RATA PENGELUARAN PENDUDUK
 MENURUT KELOMPOK PENDAPATAN DAN MAKANAN/NON MAKANAN
 TAHUN 2006**

Kecamatan Karangsambung

Kelompok Pendapatan (Rupiah)	Penduduk	Rata-rata Pengeluaran per-Kapita Sebulan	Persentase	
			Makanan	Non Makanan
1	2	3	4	5
Kurang dari 30.000	-	-	-	-
30.000 - 39.999	-	-	-	-
40.000 - 59.999	-	-	-	-
60.000 - 79.999	-	-	-	-
80.000 - 99.999	2.627	87.944	71,15	28,85
100.000 - 149.999	38.710	119.591	68,19	31,81
150.000 - 199.999	2.277	156.831	73,10	26,90
200.000 - 299.999	1.577	245.034	54,99	45,01
300.000 dan lebih	-	-	-	-
Kecamatan Karangsambung	45.191	124.005	67,72	32,28

Tabel : 4.A
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kabupaten Kebumen		Kota+Desa		
Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,87	Perumahan		46,69
Umbi-umbian	1,20	Aneka Barang dan Jasa		18,55
Ikan	2,63	Pendidikan		9,81
Daging	3,03	Kesehatan		5,08
Telur dan Susu	4,84	Pakaian		8,68
Sayur-sayuran	11,82	Barang Tahan Lama		4,12
Kacang-kacangan	7,38	Pajak dan Asuransi		2,42
Buah-buahan	3,15	Keperluan Pesta		4,66
Minyak dan Lemak	5,64			
Bahan Minuman	5,82			
Bumbu-bumbuan	3,58			
Konsumsi Lain	3,39			
Makanan dan Minuman Jadi	9,95			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	11,68			
Kabupaten Kebumen	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	118.482,00	Rata-rata Pengeluaran		72.222,00

Tabel : 4.B
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kabupaten Kebumen		Kota		
Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,87	Perumahan		50,16
Umbi-umbian	0,87	Aneka Barang dan Jasa		17,43
Ikan	2,65	Pendidikan		10,11
Daging	2,91	Kesehatan		3,67
Telur dan Susu	4,61	Pakaian		7,83
Sayur-sayuran	12,13	Barang Tahan Lama		4,98
Kacang-kacangan	6,66	Pajak dan Asuransi		2,39
Buah-buahan	2,45	Keperluan Pesta		3,44
Minyak dan Lemak	5,48			
Bahan Minuman	5,15			
Bumbu-bumbuan	3,48			
Konsumsi Lain	3,52			
Makanan dan Minuman Jadi	10,33			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	13,89			
Kabupaten Kebumen		100,00		
Rata-rata Pengeluaran		130.961,00	Rata-rata Pengeluaran	88.801,00

Tabel : 4.C
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kabupaten Kebumen		Desa		
Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,88	Perumahan		45,21
Umbi-umbian	1,31	Aneka Barang dan Jasa		19,03
Ikan	2,63	Pendidikan		9,68
Daging	3,07	Kesehatan		5,67
Telur dan Susu	4,91	Pakaian		9,04
Sayur-sayuran	11,73	Barang Tahan Lama		3,75
Kacang-kacangan	7,61	Pajak dan Asuransi		2,44
Buah-buahan	3,37	Keperluan Pesta		5,17
Minyak dan Lemak	5,69			
Bahan Minuman	6,03			
Bumbu-bumbuan	3,61			
Konsumsi Lain	3,35			
Makanan dan Minuman Jadi	9,83			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	10,98			
Kabupaten Kebumen	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	113.859,00	Rata-rata Pengeluaran		66.554,00

Tabel : 4.1.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Ayah

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	22,46	Perumahan		39,04
Umbi-umbian	0,82	Aneka Barang dan Jasa		26,69
Ikan	4,37	Pendidikan		8,45
Daging	1,62	Kesehatan		5,56
Telur dan Susu	4,29	Pakaian		7,15
Sayur-sayuran	9,95	Barang Tahan Lama		5,83
Kacang-kacangan	4,65	Pajak dan Asuransi		1,94
Buah-buahan	2,74	Keperluan Pesta		5,34
Minyak dan Lemak	5,46			
Bahan Minuman	2,98			
Bumbu-bumbuan	3,23			
Konsumsi Lain	3,84			
Makanan dan Minuman Jadi	15,79			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	17,81			
Kecamatan Ayah	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	140.242,00	Rata-rata Pengeluaran		98.803,00

Tabel : 4.2.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Buayan

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	32,13	Perumahan		46,17
Umbi-umbian	1,81	Aneka Barang dan Jasa		17,91
Ikan	2,60	Pendidikan		3,90
Daging	4,00	Kesehatan		2,41
Telur dan Susu	3,50	Pakaian		3,80
Sayur-sayuran	15,22	Barang Tahan Lama		2,96
Kacang-kacangan	6,46	Pajak dan Asuransi		3,96
Buah-buahan	1,87	Keperluan Pesta		18,88
Minyak dan Lemak	5,47			
Bahan Minuman	4,42			
Bumbu-bumbuan	2,47			
Konsumsi Lain	1,33			
Makanan dan Minuman Jadi	9,38			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	9,35			
Kecamatan Buayan	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	108.595,00	Rata-rata Pengeluaran		79.238,00

Tabel : 4.3.
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kecamatan Puring

		Jenis Pengeluaran		
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	22,53	Perumahan		44,50
Umbi-umbian	1,26	Aneka Barang dan Jasa		17,17
Ikan	2,38	Pendidikan		12,00
Daging	3,81	Kesehatan		8,59
Telur dan Susu	5,23	Pakaian		8,28
Sayur-sayuran	14,39	Barang Tahan Lama		5,08
Kacang-kacangan	5,25	Pajak dan Asuransi		2,77
Buah-buahan	2,94	Keperluan Pesta		1,60
Minyak dan Lemak	3,98			
Bahan Minuman	3,48			
Bumbu-bumbuan	2,75			
Konsumsi Lain	5,83			
Makanan dan Minuman Jadi	11,31			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	14,85			
Kecamatan Puring	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	147.444,00	Rata-rata Pengeluaran		93.234,00

Tabel : 4.4.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Petanahan

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,28	Perumahan		41,89
Umbi-umbian	0,13	Aneka Barang dan Jasa		19,27
Ikan	1,02	Pendidikan		15,86
Daging	3,01	Kesehatan		4,08
Telur dan Susu	4,32	Pakaian		8,38
Sayur-sayuran	10,30	Barang Tahan Lama		4,42
Kacang-kacangan	8,00	Pajak dan Asuransi		3,73
Buah-buahan	1,38	Keperluan Pesta		2,37
Minyak dan Lemak	5,67			
Bahan Minuman	6,73			
Bumbu-bumbuan	4,29			
Konsumsi Lain	2,21			
Makanan dan Minuman Jadi	9,76			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	17,91			
Kecamatan Petanahan	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	114.609,00	Rata-rata Pengeluaran		60.322,00

Tabel : 4.5.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Klirong

Jenis Pengeluaran					
Makanan		%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5	
Padi-padian	25,34	Pertumahan		54,74	
Umbi-umbian	0,57	Aneka Barang dan Jasa		19,67	
Ikan	2,81	Pendidikan		15,41	
Daging	4,40	Kesehatan		3,59	
Telur dan Susu	5,07	Pakaian		3,46	
Sayur-sayuran	13,44	Barang Tahan Lama		1,30	
Kacang-kacangan	8,23	Pajak dan Asuransi		1,74	
Buah-buahan	3,41	Kepeluaran Pesta		0,08	
Minyak dan Lemak	5,94				
Bahan Minuman	8,02				
Bumbu-bumbuan	3,93				
Konsumsi Lain	3,88				
Makanan dan Minuman Jadi	5,59				
Minuman mengandung Alkohol	-				
Tembakau	9,37				
Kecamatan Klirong	100,00			100,00	
Rata-rata Pengeluaran	148.567,00	Rata-rata Pengeluaran		90.625,00	

Tabel : 4.6.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Buluspesantren

Jenis Pengeluaran					
Makanan		%	Non Makanan		%
1	2		3	4	5
Padi-padian	31,97		Perumahan		58,72
Umbi-umbian	0,49		Aneka Barang dan Jasa		10,32
Ikan	1,53		Pendidikan		6,23
Daging	2,31		Kesehatan		4,90
Telur dan Susu	6,01		Pakaian		9,89
Sayur-sayuran	10,46		Barang Tahan Lama		2,42
Kacang-kacangan	10,51		Pajak dan Asuransi		2,13
Buah-buahan	2,01		Keperluan Pesta		5,38
Minyak dan Lemak	7,32				
Bahan Minuman	7,81				
Bumbu-bumbuan	4,61				
Konsumsi Lain	2,44				
Makanan dan Minuman Jadi	4,92				
Minuman mengandung Alkohol	-				
Tembakau	7,62				
Kecamatan Buluspesantren	100,00				100,00
Rata-rata Pengeluaran	91.638,00		Rata-rata Pengeluaran		52.201,00

Tabel : 4.7.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Ambal

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	21,57	Perumahan		42,79
Umbi-umbian	0,41	Aneka Barang dan Jasa		19,13
Ikan	3,09	Pendidikan		15,27
Daging	1,37	Kesehatan		2,37
Telur dan Susu	5,88	Pakaian		10,41
Sayur-sayuran	10,45	Batang Tahan Lama		5,75
Kacang-kacangan	6,43	Pajak dan Asuransi		1,44
Buah-buahan	4,05	Keperluan Pesta		2,84
Minyak dan Lemak	5,50			
Bahan Minuman	8,16			
Bumbu-bumbuan	4,44			
Konsumsi Lain	4,75			
Makanan dan Minuman Jadi	5,99			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	17,91			
Kecamatan Ambal	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	113.451,00	Rata-rata Pengeluaran		58.702,00

Tabel : 4.8.
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kecamatan Mirit

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	28,92	Perumahan		35,85
Umbi-umbian	1,15	Aneka Barang dan Jasa		27,09
Ikan	4,05	Pendidikan		6,75
Daging	3,80	Kesehatan		7,92
Telur dan Susu	5,80	Pakaian		7,45
Sayur-sayuran	8,39	Barang Tahan Lama		2,81
Kacang-kacangan	6,56	Pajak dan Asuransi		5,06
Buah-buahan	4,35	Keperluan Pesta		7,08
Minyak dan Lemak	5,72			
Bahan Minuman	4,14			
Bumbu-bumbuan	1,61			
Konsumsi Lain	3,97			
Makanan dan Minuman Jadi	11,09			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	10,45			
Kecamatan Mirit	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	129.657,00	Rata-rata Pengeluaran		111.409,00

Tabel : 4.9.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Bonorowo

Jenis Pengeluaran					
Makanan		%	Non Makanan		%
1	2		3	4	5
Padi-padian	21,60		Perumahan		41,20
Umbi-umbian	2,74		Aneka Barang dan Jasa		16,96
Ikan	6,03		Pendidikan		9,55
Daging	1,79		Kesehatan		5,42
Telur dan Susu	5,78		Pakaian		7,19
Sayur-sayuran	4,80		Barang Tahan Lama		7,86
Kacang-kacangan	4,37		Pajak dan Asuransi		1,21
Buah-buahan	3,57		Keperluan Pesta		10,60
Minyak dan Lemak	9,02				
Bahan Minuman	3,64				
Bumbu-bumbuan	2,27				
Konsumsi Lain	5,16				
Makanan dan Minuman Jadi	8,42				
Minuman mengandung Alkohol	-				
Tembakau	20,82				
Kecamatan Bonorowo	100,00				100,00
Rata-rata Pengeluaran	87.697,00		Rata-rata Pengeluaran		56.448,00

Tabel : 4.10.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Prembun

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	39,67	Perumahan		52,62
Umbi-umbian	1,80	Aneka Barang dan Jasa		10,34
Ikan	3,87	Pendidikan		9,71
Daging	1,98	Kesehatan		3,12
Telur dan Susu	4,64	Pakaian		7,96
Sayur-sayuran	8,78	Barang Tahan Lama		8,55
Kacang-kacangan	6,61	Pajak dan Asuransi		1,12
Buah-buahan	3,22	Keperluan Pesta		6,58
Minyak dan Lemak	5,20			
Bahan Minuman	6,44			
Bumbu-bumbuan	2,96			
Konsumsi Lain	3,39			
Makanan dan Minuman Jadi	4,35			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	7,10			
Kecamatan Prembun	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	101.297,00	Rata-rata Pengeluaran		52.389,00

Tabel : 4.11.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Padureso

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	28,83	Perumahan		57,77
Umbi-umbian	4,46	Aneka Barang dan Jasa		18,75
Ikan	1,05	Pendidikan		7,80
Daging	0,67	Kesehatan		1,58
Telur dan Susu	2,64	Pakaian		5,90
Sayur-sayuran	12,52	Barang Tahan Lama		2,44
Kacang-kacangan	9,62	Pajak dan Asuransi		2,56
Buah-buahan	4,02	Keperluan Pesta		3,21
Minyak dan Lemak	6,10			
Bahan Minuman	3,87			
Bumbu-bumbuan	4,22			
Konsumsi Lain	3,65			
Makanan dan Minuman Jadi	2,92			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	15,43			
Kecamatan Padureso	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	98.357,00	Rata-rata Pengeluaran		58.354,00

Tabel : 4.12.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Kutowinangun

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	22,07	Perumahan		48,73
Umbi-umbian	1,19	Aneka Barang dan Jasa		14,06
Ikan	3,98	Pendidikan		13,37
Daging	6,61	Kesehatan		4,71
Telur dan Susu	6,74	Pakaian		3,85
Sayur-sayuran	6,04	Barang Tahan Lama		3,37
Kacang-kacangan	4,75	Pajak dan Asuransi		2,48
Buah-buahan	4,50	Keperluan Pesta		9,43
Minyak dan Lemak	5,83			
Bahan Minuman	4,22			
Bumbu-bumbuan	2,75			
Konsumsi Lain	5,61			
Makanan dan Minuman Jadi	15,24			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	10,46			
Kecamatan Kutowinangun	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	114.202,00	Rata-rata Pengeluaran		111.321,00

Tabel : 4.13.
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kecamatan Alian

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan	%	
1	2	3	4	5
Padi-padian	20,35	Perumahan		50,45
Umbi-umbian	1,46	Aneka Barang dan Jasa		15,59
Ikan	4,25	Pendidikan		10,18
Daging	3,48	Kesehatan		4,63
Telur dan Susu	7,13	Pakaian		9,34
Sayur-sayuran	7,60	Barang Tahan Lama		2,51
Kacang-kacangan	8,65	Pajak dan Asuransi		3,35
Buah-buahan	2,92	Keperluan Pesta		3,95
Minyak dan Lemak	4,14			
Bahan Minuman	9,53			
Bumbu-bumbuan	2,12			
Konsumsi Lain	5,16			
Makanan dan Minuman Jadi	9,20			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	14,01			
Kecamatan Alian	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	109.445,00	Rata-rata Pengeluaran		71.386,00

Tabel : 4.14.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Poncowarno

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	18,32	Perumahan		31,40
Umbi-umbian	1,80	Aneka Barang dan Jasa		19,84
Ikan	2,91	Pendidikan		8,25
Daging	9,71	Kesehatan		13,85
Telur dan Susu	6,04	Pakaian		14,62
Sayur-sayuran	9,30	Barang Tahan Lama		6,37
Kacang-kacangan	4,47	Pajak dan Asuransi		3,45
Buah-buahan	7,18	Keperluan Pesta		3,95
Minyak dan Lemak	7,37			
Bahan Minuman	6,39			
Bumbu-bumbuan	5,55			
Konsumsi Lain	-			
Makanan dan Minuman Jadi	13,62			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	7,33			
Kecamatan Poncowarno	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	125.990,00	Rata-rata Pengeluaran		74.603,00

Tabel : 4.15.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Kebumen

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan	%	
1	2	3	4	5
Padi-padian	19,66	Perumahan		44,79
Umbi-umbian	0,76	Aneka Barang dan Jasa		52,69
Ikan	1,92	Pendidikan		14,62
Daging	4,33	Kesehatan		8,12
Telur dan Susu	7,89	Pakaian		4,01
Sayur-sayuran	11,93	Barang Tahan Lama		10,98
Kacang-kacangan	6,72	Pajak dan Asuransi		0,97
Buah-buahan	3,01	Keperluan Pesta		2,56
Minyak dan Lemak	5,59			6,05
Bahan Minuman	6,44			
Bumbu-bumbuan	2,79			
Konsumsi Lain	4,14			
Makanan dan Minuman Jadi	11,91			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	12,90			
Kecamatan Kebumen	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	139.290,00	Rata-rata Pengeluaran		117.077,00

Tabel : 4.16.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Pejagoan

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	22,16	Perumahan		52,69
Umbi-umbian	0,51	Aneka Barang dan Jasa		14,62
Ikan	1,87	Pendidikan		8,12
Daging	3,62	Kesehatan		4,01
Telur dan Susu	5,38	Pakaian		10,98
Sayur-sayuran	7,56	Barang Tahan Lama		0,97
Kacang-kacangan	6,62	Pajak dan Asuransi		2,56
Buah-buahan	2,82	Keperluan Pesta		6,05
Minyak dan Lemak	5,73			
Bahan Minuman	3,96			
Bumbu-bumbuan	3,60			
Konsumsi Lain	2,71			
Makanan dan Minuman Jadi	21,74			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	11,71			
Kecamatan Pejagoan	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	135.848,00	Rata-rata Pengeluaran		84.109,00

Tabel : 4.17.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Sruweng

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	28,96	Perumahan		57,17
Umbi-umbian	0,74	Aneka Barang dan Jasa		14,17
Ikan	2,36	Pendidikan		6,08
Daging	2,91	Kesehatan		5,81
Telur dan Susu	5,03	Pakaian		8,56
Sayur-sayuran	13,37	Barang Tahan Lama		2,33
Kacang-kacangan	6,87	Pajak dan Asuransi		1,13
Buah-buahan	4,46	Keperluan Pesta		4,75
Minyak dan Lemak	5,82			
Bahan Minuman	6,88			
Bumbu-bumbuan	5,46			
Konsumsi Lain	2,79			
Makanan dan Minuman Jadi	4,75			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	9,61			
Kecamatan Sruweng	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	120.840,00	Rata-rata Pengeluaran		55.378,00

Tabel : 4.18.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Adimulyo

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,13	Perumahan		42,04
Umbi-umbian	0,40	Aneka Barang dan Jasa		15,74
Ikan	1,69	Pendidikan		8,89
Daging	2,17	Kesehatan		17,63
Telur dan Susu	3,81	Pakaian		7,18
Sayur-sayuran	15,24	Barang Tahan Lama		4,40
Kacang-kacangan	6,97	Pajak dan Asuransi		2,98
Buah-buahan	4,85	Kepерluan Pesta		1,15
Minyak dan Lemak	5,93			
Bahan Minuman	6,99			
Bumbu-bumbuan	5,45			
Konsumsi Lain	2,20			
Makanan dan Minuman Jadi	10,93			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	8,24			
Kecamatan Adimulyo	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	95.042,00	Rata-rata Pengeluaran		98.050,00

Tabel : 4.19.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Kuwarasan

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	26,21	Perumahan		42,77
Umbi-umbian	1,14	Aneka Barang dan Jasa		20,43
Ikan	2,03	Pendidikan		15,80
Daging	5,30	Kesehatan		1,93
Telur dan Susu	3,42	Pakaian		14,41
Sayur-sayuran	12,34	Barang Tahan Lama		1,77
Kacang-kacangan	8,13	Pajak dan Asuransi		11,65
Buah-buahan	2,30	Keperluan Pesta		11,23
Minyak dan Lemak	5,01			
Bahan Minuman	6,13			
Bumbu-bumbuan	2,94			
Konsumsi Lain	2,51			
Makanan dan Minuman Jadi	11,77			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	10,78			
Kecamatan Kuwarasan	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	141.453,00	Rata-rata Pengeluaran		68.291,00

Tabel : 4.20.
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kecamatan Rowokele

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan	%	
1	2	3	4	5
Padi-padian	27,32	Perumahan		46,99
Umbi-umbian	1,16	Aneka Barang dan Jasa		17,19
Ikan	1,57	Pendidikan		12,78
Daging	1,95	Kesehatan		3,53
Telur dan Susu	2,47	Pakaian		14,29
Sayur-sayuran	14,56	Barang Tahan Lama		2,65
Kacang-kacangan	10,54	Pajak dan Asuransi		1,67
Buah-buahan	2,21	Keperluan Pesta		0,91
Minyak dan Lemak	5,00			
Bahan Minuman	6,26			
Bumbu-bumbuan	3,76			
Konsumsi Lain	2,18			
Makanan dan Minuman Jadi	10,46			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	10,56			
Kecamatan Rowokele	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	140.246,00	Rata-rata Pengeluaran		57.487,00

Tabel : 4.21.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Sempor

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	32,44	Perumahan		52,61
Umbi-umbian	1,10	Angka Barang dan Jasa		16,10
Ikan	2,96	Pendidikan		16,24
Daging	0,89	Kesehatan		2,51
Telur dan Susu	1,96	Pakaian		6,90
Sayur-sayuran	15,84	Barang Tahan Lama		0,87
Kacang-kacangan	7,90	Pajak dan Asuransi		0,55
Buah-buahan	3,18	Keperluan Pesta		4,23
Minyak dan Lemak	6,24			
Bahan Minuman	3,91			
Bumbu-bumbuan	5,34			
Konsumsi Lain	1,76			
Makanan dan Minuman Jadi	6,21			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	10,08			
Kecamatan Sempor	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	104.745,00	Rata-rata Pengeluaran		60.785,00

Tabel : 4.22.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006**

Kecamatan Gombong

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	25,96	Perumahan		54,65
Umbi-umbian	1,41	Aneka Barang dan Jasa		13,28
Ikan	1,57	Pendidikan		9,13
Daging	3,29	Kesehatan		2,56
Telur dan Susu	4,34	Pakaian		11,09
Sayur-sayuran	16,38	Barang Tahan Lama		3,96
Kacang-kacangan	9,77	Pajak dan Asuransi		2,66
Buah-buahan	2,30	Kepeluan Pesta		2,68
Minyak dan Lemak	5,04			
Bahan Minuman	6,79			
Bumbu-bumbuan	3,44			
Konsumsi Lain	2,21			
Makanan dan Minuman Jadi	11,24			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	6,27			
Kecamatan Gombong	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	143.320,00	Rata-rata Pengeluaran		80.836,00

Tabel : 4.23.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Karanganyar

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	27,17	Perumahan		54,95
Umbi-umbian	1,66	Aneka Barang dan Jasa		13,84
Ikan	1,44	Pendidikan		10,16
Daging	3,50	Kesehatan		2,04
Telur dan Susu	4,01	Pakaian		14,10
Sayur-sayuran	15,12	Barang Tahan Lama		2,20
Kacang-kacangan	10,50	Pajak dan Asuransi		1,56
Buah-buahan	2,05	Keperluan Pesta		1,14
Minyak dan Lemak	5,20			
Bahan Minuman	5,59			
Bumbu-bumbuan	3,16			
Konsumsi Lain	2,22			
Makanan dan Minuman Jadi	9,14			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	9,25			
Kecamatan Karanganyar	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	129.470,00	Rata-rata Pengeluaran		57.702,00

Tabel : 4.24.
**Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006**

Kecamatan Karanggayam

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan	%	
1	2	3	4	5
Padi-padian	27,13	Perumahan		49,57
Umbi-umbian	1,88	Aneka Barang dan Jasa		18,36
Ikan	2,57	Pendidikan		8,00
Daging	1,28	Kesehatan		4,52
Telur dan Susu	3,46	Pakaian		13,54
Sayur-sayuran	15,65	Barang Tahan Lama		2,94
Kacang-kacangan	6,38	Pajak dan Asuransi		2,78
Buah-buahan	3,08	Keperluan Pesta		0,29
Minyak dan Lemak	6,90			
Bahan Minuman	4,67			
Bumbu-bumbuan	3,46			
Konsumsi Lain	5,03			
Makanan dan Minuman Jadi	11,61			
Minuman mengandung Alkohol	-			
Tembakau	6,90			
Kecamatan Karanggayam	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	116.527,00	Rata-rata Pengeluaran		37.195,00

Tabel : 4.25.
 Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
 Tahun 2006

Kecamatan Sadang

Jenis Pengeluaran				
Makanan	%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5
Padi-padian	29,65	Perumahan		46,31
Umbi-umbian	3,07	Aneka Barang dan Jasa		12,51
Ikan	2,54	Pendidikan		2,79
Daging	1,08	Kesehatan		5,53
Telur dan Susu	6,78	Pakaian		9,40
Sayur-sayuran	8,47	Barang Tahan Lama		4,90
Kacang-kacangan	8,60	Pajak dan Asuransi		0,52
Buah-buahan	3,85	Keperluan Pesta		18,04
Minyak dan Lemak	6,51			
Bahan Minuman	8,25			
Bumbu-bumbuan	3,92			
Konsumsi Lain	2,21			
Makanan dan Minuman Jadi	0,36			
Minuman mengandung Alkohol				
Tembakau	14,72			
Kecamatan Sadang	100,00			100,00
Rata-rata Pengeluaran	76.870,00	Rata-rata Pengeluaran		42.994,00

Tabel : 4.26.
Pola Konsumsi Makanan dan Non Makanan Penduduk
Tahun 2006

Kecamatan Karangsembung

Jenis Pengeluaran					
Makanan		%	Non Makanan		%
1	2	3	4	5	
Padi-padian	35,84	Perumahan		42,62	
Umbi-umbian	1,01	Aneka Barang dan Jasa		13,97	
Ikan	1,54	Pendidikan		2,29	
Daging	0,67	Kesehatan		3,55	
Telur dan Susu	3,40	Pakaian		17,01	
Sayur-sayuran	9,35	Barang Tahan Lama		6,39	
Kacang-kacangan	10,61	Pajak dan Asuransi		1,61	
Buah-buahan	3,83	Keperluan Pesta		12,57	
Minyak dan Lemak	5,23				
Bahan Minuman	6,63				
Bumbu-bumbuan	5,43				
Konsumsi Lain	2,96				
Makanan dan Minuman Jadi	2,74				
Minuman mengandung Alkohol					
Tembakau	10,77				
Kecamatan Karangsembung	100,00			100,00	
Rata-rata Pengeluaran	83.972,00	Rata-rata Pengeluaran		40.032,00	